

**PERBANDINGAN KEMANDIRIAN DAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANTARA SISWA MADRASAH BERBASIS
PONDOK PESANTREN (MI TQ AL-ASROR) DAN SISWA
MADRASAH NON PONDOK PESANTREN (MI BAITUL HUDA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

RISMA ALFIANI

NIM : 1903096089

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

**PERBANDINGAN KEMANDIRIAN DAN KECERDASAN
EMOSIONAL ANTARA SISWA MADRASAH BERBASIS
PONDOK PESANTREN (MI TQ AL-ASROR) DAN SISWA
MADRASAH NON PONDOK PESANTREN (MI BAITUL HUDA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

RISMA ALFIANI

NIM : 1903096089

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERBANDINGAN KEMANDIRIAN DAN KECEDASAN
EMOSIONAL ANTARA SISWA MADRASAH BERBASIS
PONDOK PESANTREN (MI TQ AL-ASROR) DAN SISWA
MADRASAH NON PONDOK PESANTREN (MI BAITUL HUDA)**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 22 Juli 2023

Pembuat Pernyataan,



Risma Alfiani
NIM : 1903096089

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Husein Kim, 2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Perbandingan Kemandirian dan Kecerdasan Emosional antara
Siswa Madrasah Berbasis Pondok Pesantren (MI TQ Al-Asror) dan
Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren (MI Baitul Huda)

Penulis : Risma Alfiani
NIM : 1903096089
Jurusan : FITK
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 4 Oktober 2023

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Titik Rahmawati, M. Ag.

NIP: 197101222005012001

Penguji III,

Nur Khikmah, M. Pd.

NIP: 199203202023212042



Sekretaris/ Penguji II,

Arsan Shanie, M. Pd.

NIP: 199006262019031015

Penguji IV,

Melianhad Rofiq, M. Pd.

NIP: 199101152019031013

Pembimbing

Hj. Zulaikhah, M. Ag., M. Pd.

NIP. 197601302005012001

NOTA DINAS

Semarang, 12 September 2023

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Perbandingan antara Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pondok Pesantren dan Siswa Sekolah Dasar Non Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Studi Kasus di MI Kota Semarang**

Nama : **Risma Alfiani**

NIM : 1903096089

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang *Munaqosyah*.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing



Hji. Zulaikhah, M.Ag.,M.Pd.

NIP:197601302005012001

ABSTRAK

Judul : PERBANDINGAN KEMANDIRIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN (MI TQ AL-ASROR) DAN SISWA MADRASAH DASAR NON PONDOK PESANTREN (MI BAITUL HUDA)

Penulis : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

Di Indonesia terdapat banyak macam madrasah, yang paling umum dijumpai adalah madrasah. Madrasah sendiri terdapat jenis madrasah basis pondok pesantren dan non pondok pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan menguji tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di kedua madrasah tersebut, dengan menggunakan metode komparasi kuantitatif dan uji independent t-test. Populasi terdiri dari 45 siswa kelas III MI Baitul Huda (non pondok pesantren) dan 25 siswa kelas III MI Takhfidzul Qur'an Al-Asror (pondok pesantren).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemandirian dan kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren adalah 36,72 dan 40,16 dengan standar deviasi masing-masing 5,079 dan 5,096. Sedangkan hasil perhitungan madrasah non pondok pesantren adalah 35,98 dan 39,33 dengan standar deviasi 5,268 dan 5,958. Uji independent t-test menunjukkan hasil signifikansi 2-tailed untuk kemandirian dan kecerdasan emosional masing-masing sebesar 0,569 dan 0,561 yang lebih besar dari nilai t-tabel (0,05). Artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel. Namun, terdapat selisih yang sedikit lebih tinggi pada madrasah berbasis pondok pesantren, yaitu sekitar 0,74 dan 0,83.

Kata Kunci : *Kemandirian, Kecerdasan Emosional, Madrasah Berbasis pondok Pesantren, Madrasah Non Pondok Pesantren*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf – huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	‘
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = ا و

ai = ا ي

iy = ا ي

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan beribu-ribu Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir perkuliahan ini berupa karya skripsi berjudul “Perbandingan Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Berbasis Pondok Pesantren (MI TQ Al-Asror) dan Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren (MI Bsiti Huda)”. Karya ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang.

Sholawat serta salam tidak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Semoga mendapatkan syafaatnya di hari akhir kelak. Dalam berproses mengerjakan skripsi, berkat dengan sholawat penulis diberikan rasa tenang dalam menghadapi kendala dan masalah yang penulis hadapi selama mengerjakan skripsi ini. Penulis akui sangat lambat dalam mendapatkan judul skripsi, hingga 1 semester lamanya dan dikesempatan yang baik ini penulis ucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada orang-orang yang penulis cintai dan sayangi. Mungkin sudah membuat tidak tenang karena cukup lama dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis akan memaparkan sedikit kendala yang menurut penulis sangat berkesan, supaya kenangan ini tetap abadi dalam karya ini. Mulai dari pergantian judul ke Dosen Wali hingga 3 kali, judul pertama sudah di

setujui karena laptop tiba-tiba rusak, semua file hilang. Berbulan-bulan baru bangkit kembali dari masa *burnout* dan menyusun kembali kepingan demi kepingan semangat hingga mendapatkan judul ini berkat mengikuti seminar penelitian pendidikan bersama Prof. Dr. Sugiyono dan diberikan kesempatan bertanya langsung dengan beliau terkait judul skripsi yang penulis ajukan. Kendala dan masalah tidak berhenti disana, setelah proses persetujuan proposal, penulis mendapatkan hambatan dalam mencari sampel madrasah berbasis pondok pesantren yang sesuai untuk diteliti menjadi karya komparasi, karena sampel yang penulis ajukan di proposal ternyata tidak sesuai ekspektasi yakni siswanya terlalu sedikit dengan jumlah kurang dari 10 siswa. Alhamdulillah, dengan bantuan beberapa teman dan hasil *searching* di *webbsite* akhirnya mendapatkan madrasah di ujung Kota Semarang, yakni bertempat di Gunung Pati.

Selesainya kepenulisan ini berkat bantuan dari Dosen Pembimbing yang ditetapkan dan dari berbagai pihak. Untuk itu, sudah sepatutnya penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Hj. Zulaikhah, M.Ag., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang dan juga selaku pembimbing yang baik dan sabar selama proses bimbingan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

4. Kisti Liani Purwanti, S.Si., M.Pd. selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Hamdan Husein Batubara, M.Pd.I. selaku Dosen Wali Kelas C yang telah memberikan dorongan untuk mahasiswanya mengajukan judul serta memberikan masukan-masukan yang rinci dan sangat berguna bagi alur penelitian skripsi ini.
6. Segenap dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak/Ibu Guru MI Baitul Huda dan MI Tahfidzul Qur'an yang telah bersedia penulis repotkan selama masa penelitian
8. Orang tua penulis, Bapak Muallim dan Ibu Chaezarotun yang telah memberikan dukungan lahir dan batin, semua doa baik dari mereka sangat penulis harapkan selama proses skripsi ini hingga di proses-proses yang lain.
9. Adik-adik, Ela Sakhwati dan Azka Nuril Fakhri yang telah menjadikan semangat bagi penulis untuk menjadi kakak yang harus baik dan harus bisa menjadi contoh yang baik di keluarga.
10. Teman-teman mahasiswa spesial penulis: Almira Widya Hasna Nuha, Asifatun Hidayah, Fajar Istiqomah, Riska Oktavia dan tak lupa juga M. Sholahuddin yang telah bersedia banyak membantu dan menjadi teman *sharing* selama proses pengerjaan skripsi ini.

Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa selain ucapan terima kasih dengan tulus serta iringan do'a semoga Allah

SWT. membalas semua amal kebaikan mereka dan melimpahkan Rahmat, Hidayah dan Inayah-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih membutuhkan kritik dan saran untuk penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik saran yang membangun dari semua pihak dan semoga skripsi ini memberikan kemanfaatan. Amin.

Semarang, 4 September 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Risma', with a stylized flourish extending from the bottom right.

Risma Alfiani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
BAB II : KEMANDIRIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DAN SISWA MADRASAH NON PONDOK PESANTREN.....	11
A. Deskripsi Teori	11
1. Pendidikan Formal Pondok Pesantren.....	11
2. Pendidikan Formal Non Pondok Pesantren.....	18
3. Kemandirian	22
4. Kecerdasan Emosional	30
B. Kajian Pustaka	37

C.	Rumusan Hipotesis.....	40
BAB III : METODE PENELITIAN		42
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
B.	Tempat dan Waktu Penelitian	43
C.	Populasi dan Sampel Penelitian.....	43
D.	Variabel dan Indikator Penelitian.....	45
E.	Teknik Pengumpulan Data	50
F.	Uji Keabsahan Data.....	53
a.	Uji instrumen penelitian	53
G.	Teknik Analisis Data	58
a.	Analisis Deskriptif.....	58
b.	Uji Prasyarat Analisis Data	59
c.	Analisis Pengujian Hipotesis.....	61
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....		63
A.	Deskripsi Data	63
1.	Kemandirian (X).....	63
2.	Kecerdasan Emosional (Y).....	69
B.	Analisis Data	75
1.	Analisis Uji Asumsi.....	75
2.	Uji Hipotesis.....	77
C.	Pembahasan	83
D.	Keterbatasan Penelitian	91
BAB V : PENUTUP.....		93
A.	Kesimpulan.....	93

B. Saran.....	95
C. Kata Penutup	96
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	102
RIWAYAT HIDUP	153

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Indikator Kemandirian, 27.
Tabel 2.2	Indikator Kecerdasan Emosional, 35.
Tabel 3.1	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kemandirian (X), 46.
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional (Y), 48.
Tabel 3.3	Uji Validitas Kemandirian dan Kecerdasan Emosional, 55.
Tabel 3.4	Uji Reliabilitas Kemandirian (X), 57.
Tabel 3.5	Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional (Y), 57.
Tabel 3.6	Distibusi Frekuensi Variabel X dan Y, 59.
Tabel 4.1	Distibusi Frekuensi Variabel Kemandirian Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren, 65.
Tabel 4.2	Distibusi Frekuensi Variabel Kemandirian Siswa Madrasah Berbasis Pondok Pesantren, 68.
Tabel 4.3	Distibusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren, 71.
Tabel 4.4	Distibusi Frekuensi Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Madrasah Berbasis Pondok Pesantren, 74.
Tabel 4.5	Uji Normalitas Kemandirian (X), 76.
Tabel 4.6	Uji Normalitas Kecerdasan Emosional (Y), 77.
Tabel 4.7	Uji Homogenitas Kemandirian (X), 78.
Tabel 4.8	Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional (Y), 79.
Tabel 4.9	Grup Statistik Kemandirian (X), 80.

- Tabel 4.10 Uji Independent T-Test Kemandirian (X), 81.
- Tabel 4.11 Grup Statistik Kecerdasan Emosional (Y), 82.
- Tabel 4.12 Uji Independent T-Test Kecerdasan Emosional (Y), 83.

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 4.1 Kekondusifan Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren dalam KBM, 90.
- Gambar 4.2 Kekondusifan Siswa Madrasah Basis Pondok Pesantren dalam KBM, 90.
- Gambar 4.3 Keberanian Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren Mempertanggung Jawabkan Jawabannya di Kelas, 89.
- Gambar 4.4 Keberanian Siswa Madrasah Basis Pondok Pesantren Mempertanggung Jawabkan Jawabannya di Kelas, 89.
- Gambar 4.5 Tanggung Jawab Siswa Madrasah Basis Pondok Pesantren Setelah Meminjam lalu Mengembalikan Barang yang Bukan Miliknya, 88.
- Gambar 4.6 Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren dalam Membantu Guru, 88.
- Gambar 4.7 Kepercayaan Diri Siswa Madrasah Basis Pondok Pesantren dalam Membantu Guru, 87.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena merosotnya moral bangsa hampir terjadi pada semua lapisan kehidupan. Penyimpangan moral sebagai bentuk ekspresi emosi negatif dapat berupa sikap arogan terhadap sesama teman, rendahnya rasa empati dan kepedulian sosial, serta kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua.¹ Berbagai penyimpangan moral terjadi karena ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif. Dimana, penyimpangan moral berkaitan erat dengan tingkat kecerdasan emosional seseorang.² Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, maka semakin rendah penyimpangan moral yang dilakukan.

Kasus penyimpangan moral pada anak dan remaja di Indonesia menunjukkan angka yang masih tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa masalah anak dan remaja yang berkaitan dengan hukum angkanya masih meningkat. Kekerasan fisik dan psikologis

¹ Guswani, *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi UMK, Vo.1, No.2, 2011, hlm. 86-92

² Irfan dan Kausar, *Emotional Intelligence as Predictor of Moral Judgment in Adolescents*, Journal of Research and Reflections in Education, Vol.12, No.2, 2018, hlm. 204-228

dikatakan sebagai kasus penyimpangan moral tertinggi pada anak dan remaja sepanjang tahun 2016. Data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki anak dan remaja di Indonesia.

Tingkat kecerdasan emosional perlu diukur sejak dini guna mendeteksi indikasi anak-anak yang mempunyai kontrol terhadap emosi yang rendah. Siswa pada fase A tingkat akhir perlu dilakukan deteksi dini terkait kecerdasan emosional yang dimiliki, agar pendidik dan orang tua saling bersinergi dalam mengemangkan kecerdasan emosional anak sebelum melangkah ke jenjang fase berikutnya.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain dengan tepat, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat dalam bertindak.³

Kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan kemandirian. Ketika seseorang memiliki kemandirian yang baik, maka akan baik pula kecerdasan emosionalnya.⁴ Terdapat banyak

³ Chen, pen, dan Fang, *Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Age and Subjective Well-Being*. The International Journal of Aging and Human Development, Vol. 83, No.2, 2016, hlm. 91–107

⁴ Diah Krisnatuti, dkk. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, Vol.2, No.4, 2011, hlm. 148 - 155

hal yang mempengaruhi kemandirian antara lain gen atau keturunan orang tua, pola asuh yang diterima, sistem pendidikan di madrasah dan sistem kehidupan di masyarakat.⁵

Kemandirian dapat diperoleh dan dikembangkan melalui pendidikan. Peran pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didiknya saja. Tetapi, seharusnya juga mampu menjadikan peserta didiknya mempunyai jiwa yang kuat, keberanian dalam bertindak, serta memiliki etika yang tinggi dalam berbaaur dengan masyarakat.

Pendidikan dapat dicapai, salah satunya dengan bermadrasah. Di Indonesia terdapat tiga jenis madrasah, yakni formal, informal dan non formal. Dalam penelitian ini yang akan disoroti adalah madrasah formal. Karena madrasah formal sudah banyak berdiri di Indonesia. Menurut Badan Stasik Pendidikan tahun 2020, yakni jumlah Madrasah Dasar mencapai 148.992 dengan pembagian antara lain: Madrasah Menengah Pertama mencapai 41.402, Madrasah Menengah Atas mencapai 142 dan Madrasah Menengah Kejurusan mencapai 121 madrasah di sepanjang tahun 2022. Hal tersebut menunjukkan angka anak

⁵ Diah Krisnatuti, dkk. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsultasi, Vol.2, No.4, 2011, hlm. 148 - 155

Indonesia paling banyak mengenyam bangku madrasah formal, terutama pada tingkat Madrasah Dasar.

Di Indonesia sendiri, terdapat dua jenis madrasah formal yang dikenal oleh masyarakat. Dalam penelitian ini fokus menyoroti madrasah. Pertama adalah madrasah berbasis pondok pesantren dan madrasah tidak berbasis pondok pesantren. Madrasah yang berbasis pondok pesantren mengharuskan siswa hidup di asrama sembari bermadrasah. Sedangkan siswa madrasah non pesantren, selain di madrasah interaksinya terjalin di rumah bersama orang tuanya.

Tidak sedikit orang tua yang ragu untuk melepaskan anaknya ke madrasah berbasis pondok pesantren dan mengharuskan tinggal di asrama, terlebih masih dalam Pendidikan dasar. Keraguan orang tua tersebut didasari pada belum percayanya melepas anaknya untuk hidup jauh dari orang tua, dan beberapa sebab lainnya.

Terdapat perbedaan lingkungan antara siswa yang hidup di rumah dan di pondok pesantren dalam hal kemandirian yang memungkinkan kecerdasan emosional yang dimiliki tiap siswa berbeda. Kemandirian erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Seseorang yang memiliki kemandirian berarti mampu menguasai konflik-konflik yang ada dalam dirinya. Seseorang yang cerdas emosi memiliki keseimbangan emosi yang baik

sehingga biasanya memiliki kecerdasan sosial yang baik.⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa seseorang yang mandiri berarti memiliki kecerdasan emosional yang tinggi sehingga dapat bertindak secara mandiri terhadap orang lain melalui pengelolaan emosinya sendiri.

Menurut penelitian Lia Pratiwi dkk (2020) yang meneliti siswa madrasah dasar berbasis pondok pesantren tentang pengaruh kemandirian pendidikan pondok pesantren terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa madrasah dasar menunjukkan hasil adanya keterkaitan antar variabel sebesar 57,1% dari jumlah sampel 29 siswa, dengan presentase kecerdasan emosional siswa sebesar 78%.⁷

Sedangkan dalam penelitian siswa madrasah dasar non pondok pesantren yang dilakukan Ulpa R.M. (2022) tentang pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosional pada anak madrasah dasar di Dukuh Pintu Desa Sidoarjo kecamatan Surokerto Kabupaten Ponorogo dengan frekuensi sebanyak 40 responden menghasilkan presentase sebesar 34,9% dengan kecerdasan emosional siswa dari 40 responden

⁶ Jannah, UE. Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* , Vol. 2, No. 3, 2013, hlm. 278–287

⁷ Pratiwi, Lia, dk. (2020). The ffect of Independence Education in Islamic Boarding School on the Development of motional Intelligence of lementary School Students. *AL IBTIDA: MI Teacher Journal Of Education*. 7(1). 85-99. DOI:<http://doi.org/10.225al.ibtida.sn.7i1.517>

menghasilkan presentase sebesar 67%, artinya masuk pada kategori sedang.⁸

Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan perbedaan presentase kecerdasan emosional siswa pada kedua madrasah, yaitu antara madrasah dasar berbasis pondok pesantren di Cirebon dengan presentase 78% dan kecerdasan emosional siswa madrasah dasar non pondok pesantren di Ponorogo sebesar 67%. Namun, data tersebut belum bisa dijadikan patokan untuk menarik kesimpulan madrasah apa yang lebih baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Sebab, keduanya berada di wilayah yang berbeda, otomatis memiliki karakteristik individu yang berbeda pula. Selain itu, variabel independen kedua sampel tersebut berbeda, meskipun memiliki kesamaan dalam variabel dependennya.

Hal tersebut menjadikan peneliti ingin melakukan penelitian studi komparasi antara madrasah berbasis pondok pesantren dan non pondok pesantren di satu wilayah, yakni Kota Semarang. Dengan mengambil sampel *Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Ngaliyan Semarang* yang menjadi sampel madrasah dasar non pondok pesantren. Sedangkan *Madrasah Ibtidaiyah Tahfidzul Qur'an Al-Asror Pondok Pesantren Al-Asror Gunung*

⁸ Mukaromah, U.R. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Madrasah Dasar di Dukuh Pintu Desa Sidoarjo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Etheses IAIN Ponorogo*. 2022

Pati Semarang menjadi sampel madrasah berbasis pondok pesantren. Peneliti mengambil populasi dalam satu daerah agar mendapatkan hasil komparasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pada daerah tersebut. Dengan menyamakan variabel independen dan dependen terhadap masing-masing sampel guna mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa di kedua jenis madrasah yang berbeda.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Kemandirian dan Kecerdasan Emosional antara Siswa Madrasah Berbasis Pondok Pesantren (MI TQ Al-Asror) dan Siswa Madrasah Non Pondok Pesantren (MI Baitul Huda)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada isi latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror)?
2. Bagaimana tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda)?
3. Adakah perbedaan kemandirian dan kecerdasan emosional antara siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ

Al-Asror) dan siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda) ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror).
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda).
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan kemandirian dan kecerdasan emosional antara siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror) dan siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan perbandingan kemandirian dan kecerdasan emosional antara siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror) dan siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda).

2. Manfaat Praktis

Berikut terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan penelitian ini bagi siswa, guru, orang tua, penulis dan pembaca pada umumnya adalah:

- a. Bagi siswa, dapat mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui pembiasaan kemandirian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gambaran dalam memberikan program pembelajaran yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui pembiasaan kemandirian. Tidak hanya berfokus pada pengembangan materi pembelajaran.
- c. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan dapat menjadikan gambaran untuk lebih bijak dalam memilih Pendidikan bagi anaknya, demi terciptanya generasi yang tidak hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, namun juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
- d. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan motivasi dalam mengambil tema penelitian yang luput dari pandangan orang lain. Tapi mampu memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama masalah kecerdasan emosional

- e. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca untuk memahami situasi dan kondisi anak dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya.

BAB II

KEMANDIRIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN DAN SISWA MADRASAH NON PONDOK PESANTREN

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Formal Pondok Pesantren

a. Sejarah Munculnya Pendidikan Formal Pondok Pesantren

Pesantren muncul sejak zaman Walisongo, yang menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Selain menjadi Lembaga Pendidikan, pesantren juga menjadi lembaga sosial. Dimana, pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Peran kyai menjadi filter budaya luar yang masuk dalam kehidupan masyarakat sekitar.¹

Sejak zaman penjajahan, model pendidikan pesantren dirasa sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman, dikarenakan model pendidikan moden sudah dibawa penjajah ke Indonesia sebagai model pendidikan umum pada saat

¹ Abdul Tolib, Pendidikan *di Pondok Pesantren Modern*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.1, No.1, 2015, hlm. 60-66

itu. Selain itu, politik etis yang diterapkan penjajah Belanda menawarkan sistem baru dalam pendidikan. Secara sederhana, sistem tersebut menyiapkan peserta didiknya terampil dan handal guna menjadi lulusan yang siap dipekerjakan di instalansi pemerintahan.²

Pada awal tahun 70-an, sebagian kalangan menginginkan memberikan pelajaran umum bagi para santri.³ Hal tersebut menjadi topik perhatian oleh para pengamat dan pemerhati pondok pesantren, ada yang berpendapat bahwa pesantren harus tetap mempertahankan sifat ketradisionalannya. Serta ada juga yang berpendapat bahwa pondok pesantren harus mengadopsi elemen – elemen budaya dari pendidikan luar.⁴

Setelah melalui perjalanan panjang, pada awal abad kedua puluhan, unsur baru berupa sistem pendidikan klasikal mulai memasuki pesantren. Hal ini sebagai salah satu dari akibat munculnya madrasah-madrasah formal yang didirikan

² Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern...* hlm. 60-66

³ Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren* (Bandung: Humaniora, 2006), hlm. 56

⁴ Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern...* hlm. 67

pemerintah Belanda melalui politik etisnya yang melaksanakan sistem pendidikan klasikal.⁵

b. Hakikat Pendidikan Pesantren

Istilah pesantren dikenal dengan nama “*Al-Ma’had*” dalam bahasa Arab.⁶ Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan “*Boarding School*” atau “*Islamic Boarding School*”.

Kata “pesantren” terdiri dari kata “santri” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung pengertian tempat tinggal para santri. Menurut sebagian ahli sebagaimana dikutip Zamakhsyari Dhofier, bahwa istilah “santri” berasal dari kata “*shastri*” (Bahasa India) berarti orang yang banyak tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata “*Shastri*” terderivasi dari istilah “*Shastra*”, yaitu buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁷

Istilah santri sendiri merupakan orang yang belajar di dalam pesantren. Dalam pesantren sendiri

⁵ Abdul Tolib, *Pendidian di Pondok Pesantren Modren*, Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.1, No.1, 2015.

⁶ Irham Abdul Haris, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*. Jurnal An-Najah. Vol2. No.4, 2023.

⁷ Zainal Murtado, Ramdan. (2021). *Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di Indonesia*. Jurnal Studi Islam. Vol.15. No. 2.

mempunyai beberapa elemen, diantaranya kyai, santri, pondok pesantren atau asrama, masjid dan kitab kuning sebagai materi pelajaran.

Disebut pesantren bila lembaga tersebut memiliki visi, misi dan fungsi kelembagaannya di masyarakat. Ciri khas lain seperti "ruh" atau "jiwa" dan nilai serta tradisi yang mendasari dan meresapi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh komunitas pesantren.⁸ Ruh atau jiwa tersebut merupakan salah satu prinsip dari sekian banyak prinsip-prinsip yang harus dipegang dan juga diamalkan, dilandasi dengan iman, dimotivasi oleh kebersamaan, persatuan dan kesatuan (*togetherness and unity*) serta berjiwa bebas. Dan nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah : nilai-nilai dasar Agama Islam, nilai-nilai budaya bangsa, nilai-nilai dasar pendidikan, nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.

Secara kultural, pesantren nyaris identik dengan pendidikan tradisional Islam yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan budaya sekitarnya. Lembaga ini oleh beberapa peneliti disebut sebagai sub-kultur yang bersifat *idiosyncratic*. Metode pembelajarannya

⁸ Masyhur Amin dan M.Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im, Pengabdian dan karya Tulisnya*, (Jogyakarta: LKPSM, 2002).,hlm. 169-175

pun unik, seperti bandongan atau semacam *collective learning process*, sorogan atau semacam *individual learning process*.⁹

Pondok pesantren sendiri dibagi menjadi dua, yakni pondok pesantren klasik dan modern. Pertama, pondok pesantren klasik yakni pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Adapun sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pondok pesantren modern yakni pondok pesantren yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe madrasah-madrasah umum dalam lingkungan pesantren.¹⁰

⁹ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006),. hlm.26

¹⁰ Tatang Hidayat, dkk., *Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No.2, 2018, hlm. 461-472.

c. **Karakteristik Pondok pesantren**

Pesantren adalah tempat untuk membina manusia menjadi orang baik, dengan sistem asrama. Artinya, para santri dan kiai hidup dalam lingkungan pendidikan yang ketat dengan disiplin.¹¹

Lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya memiliki unsur-unsur antara lain kiai yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar dari kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjama'ah dan sebagainya, serta pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Selain itu, terdapat juga lima elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri dan kyai. Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai sebagai elemen dalam suatu pesantren. Lembaga pengajian yang memiliki kelima elemen tersebut akan tergolong sebagai pesantren.¹²

Jika dilihat dari proses munculnya atau lahirnya sebuah pesantren, maka kelima elemen itu urutan-

¹¹ Nanang Rustandi, *Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Jurnal Tsaqofah, Vol.18, No.2, 2020.

¹² Bahaking Rama, *Jejak Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I; Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003. hlm. 37

urutannya adalah kiai, masjid, santri, pondok dan pengajaran kitab Islam klasik. Sebagai cikal bakal berdirinya pesantren, biasanya tinggal di sebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpenggil untuk berdakwah, maka dia mendirikan masjid yang terkadang bermula dari musholah atau langgar sederhana. Jumlahnya semakin ramai, dan yang tempat tinggalnya jauh, ingin menetap bersama-sama kiai yang biasanya disebut santri. Jika mereka yang bermukim disitu jumlahnya cukup banyak, maka perlu dibangun pondok atau asrama khusus, agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kiai.¹³

Dengan mengambil tempat di masjid, kiai mengajar para santrinya dengan materi kitab-kitab Islam klasik. Pondok, masjid, santri, kiai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren itu, yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya.

¹³ Ferdinan, *Pondok pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Jurnal Tarbawi, Vol.1, No.1, 2016, hlm. 12-20

2. Pendidikan Formal Non Pondok Pesantren

a. Hakikat Pendidikan

Pendidikan menurut Driyarkara adalah proses memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan dalam seluruh proses dan upaya pendidikan.

Hal tersebut sejalan dengan ungkapan G. Thompson yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan – perubahan yang tetap di dalam kebiasaan – kebiasaan, pemikiran, sikap – sikap dan tingkah laku.

Pendapat Cow dan Crow menguatkan ungkapan di atas, mereka mengungkapkan bahwa fungsi utama pendidikan adalah bimbingan terhadap individu dalam upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga memperoleh kepuasan dalam seluruh aspek kehidupan pribadi dan sosialnya.

Berdasarkan ungkapan para ahli tersebut semakin menguatkan bahwa pendidikan bukan hanya poses mentransfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa saja. Namun lebih dari itu, pendidikan adalah proses mengembangkan individu sesuai

dengan bakat dan minatnya, serta sebagai proses menuju manusia yang bermartabat.

b. Madrasah Non Pondok Pesantren

Madrasah non pondok pesantren merupakan bentuk pendidikan yang dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan resmi, seperti negeri atau swasta yang tidak berbasis pesantren.

Berdasarkan teori konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky pada madrasah non pondok pesantren menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman belajar. Siswa dianggap sebagai pembelajar yang aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungannya.¹⁴

Teori Sosiologi Pendidikan menurut Durkheim dan Parsons mengatakan bahwa madrasah fokus pada hubungan antara pendidikan dan masyarakat, termasuk bagaimana pendidikan memengaruhi

¹⁴ Nina Agustyaningrum dkk, *Teori Perkembangan Piaget dan Vigotsky: Bagaimana Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Madrasah Dasar?*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol.5, No.1, 2022, hlm.568-582.

sosialisasi, mobilitas sosial dan interaksi sosial dalam konteks madrasah non pondok psantren.¹⁵

Maslow dan Skinner dalam teorinya Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa perkembangan kognitif, motivasi dan pembelajaran siswa dapat digunakan untuk memahami bagaimana individu belajar dan berkembang dalam konteks pendidikan formal.¹⁶

Sedangkan menurut Villa dan Thousand pada teori Pendidikan Inklusif mengatakan bahwa lembaga – lembaga madrasah dapat membantu dan memberikan dukungan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.¹⁷

Jadi, madrasah non pondok pesantren berdiri sebagai tempat belajar untuk semua kalangan siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus guna meningkatkan pemahaman kognitif, kepekaan sosial dan meningkatkan motivasi dalam menjalani proses kehidupan.

¹⁵ Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*,(Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016) hlm.20

¹⁶ Arfan Mu'ammar, *Nalar Kritis Pendidikan*, Yogyakarta:Ircisod, 2019, hlm.60

¹⁷ Arfan Mu'ammar...hlm.62

c. Karakteristik Madrasah Non Pondok Pesantren

Madrasah secara harfiah bisa diartikan dengan madrasah. Madrasah masuk pada sistem lembaga pendidikan Indonesia pada awal abad ke-20 dengan tujuan untuk menggabungkan hal-hal positif yang ada pada pesantren dan madrasah pendiriannya belanda.¹⁸

Perbedaan madrasah dengan pesantren ialah madrasah hanya memasukkan unsur keilmuan pesantren dalam kurikulumnya, tidak adanya asrama untuk siswanya menetap bahkan menginap. Sedangkan pondok pesantren adalah pendidikan yang mewajibkan santrinya menginap dalam asrama.

Madrasah di Indonesia merujuk pada pendidikan dasar sampai menengah. Sementara pada masa klasik Islam madrasah merujuk pada lembaga pendidikan tinggi. Motif pendirian madrasah pada masa klasik Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan

¹⁸ Rachman Fathor dan Hosnan Mohammad, *Asal-usul dan Karakteristik Madrasah : Analisis Historis Prospek Pengembangan Pendidikan Islam dan Konteks Ke-Indonesia-an*, Jurnal Hikmah, Vol.11, No.2, 2015.

pendidikan umum yang dianggap kurang memadai jika dilakukan di dalam masjid.¹⁹

Karakteristik lain dari madrasah yang perlu untuk disoroti ialah tidak adanya konflik atau upaya mempertentangkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum, bahkan keduanya saling bersinergi menjadi kesatuan ilmu.²⁰

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Tuti Rohmah, mandiri, atau biasa disebut sebagai mampu berjalan sendiri adalah kapabilitas seseorang dalam tidak menggantungkan diri pada pihak lain dan memikul tanggung jawab atas tindakan yang diambilnya.²¹

Desmita dalam bukunya menjelaskan mandiri juga merupakan keahlian dalam menguasai serta mengelola pemikiran, emosi, dan perilaku diri secara mandiri dengan

¹⁹ Rachman Fathor dan Hosnan Mohammad, *Asal-usul dan Karakteristik Madrasah : Analisis Historis Prospek Pengembangan Pendidikan Islam dan Konteks Ke-Indonesia-an.....* hlm.85

²⁰ Afida Nurriqi, *karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Bintang, Vol.3, No.1, 2021.

²¹ Tuti Rohmah, *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya*. Surabaya: UNESA, 2012, hlm. 248

upaya untuk mengatasi rasa malu dan keaguan pada diri anak - anak.²²

Sedangkan menurut Masrun, kemandirian merupakan suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berfikir dan bertindak kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri dan memperoleh keputusan dari usahanya.

Dari pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemandirian merupakan keterampilan untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang lain ketika melakukan kegiatan atau tugas sehari – hari, baik dengan sedikit arahan atau secara mandiri yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan individu tersebut.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 57

b. Kemandirian sebagai Karakter

Proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja. Melainkan juga mengembangkan karakter peserta didiknya. Pendidikan harusnya mengutamakan pembangunan karakter atau *character building*, sebab tujuan pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya.²³

Pendidikan karakter hendaknya dilakukan secara berkala, karena karakter adalah kebiasaan seseorang dalam menyikapi kehidupan. Karakter tidak bisa diajarkan dalam sekali, dua kali pertemuan saja. Pendidikan karakter diharapkan dapat diterapkan peserta didik di dalam bangku madrasah saja, melainkan dalam lingkungan masyarakat sampai mereka lulus kelak.

Salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan adalah karakter mandiri. Masa yang tepat dalam mengajarkan kemandirian adalah pada anak usia madrasah dasar, sebab karakter psikologis siswa usia SD adalah masa

²³ Wibowo dan Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 78

dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman karakter mandiri dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.²⁴

c. Tahap Perkembangan Kemandirian

Kemandirian dapat berkembang dengan baik apabila diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan sejak dini. Berikut tahapan kemandirian berdasarkan usia²⁵, diantaranya:

1. Usia 0 – 2 tahun

Pada tahap ini anak masih sangat bergantung pada orang tuanya, dimana anak masih berada pada tahap mengenal lingkungannya, mengembangkan gerak – gerik fisik dan memulai berbicara.

2. Usia 2 – 6 tahun

Pada masa ini anak mulai belajar menjadi manusia social dan bergaul. Mereka mengembangkan otonominya seiring

²⁴ Wibowo dan Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah...* hlm.80

²⁵ Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2004, hlm. 78

bertambahnya kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.

3. Usia 6 – 12 tahun

Pada masa ini anak belajar untuk menjalankan kemandirian dalam kehidupan sehari – hari. Dimana, anak sudah mulai masuk pendidikan dasar.

4. Usia 12 – 15 tahun

Pada masa ini kemandirian masuk pada masa perkembangan, biasanya usia masuk SMP, dimana anak mulai mencari jati dirinya.

5. Usia 15 – 18 tahun

Pada usia ini biasanya anak sudah memasuki jenjang SMA, pada masa ini anak menuju proses mematangkan pendewasaan.

d. Aspek Kemandirian

Aspek kemandirian yaitu inisiatif, mampu mendiagnosa kebutuhan, mampu menetapkan target dan tujuan, mampu memonitor, mengatur dan mengontrol permasalahan, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan sumber yang

relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar.²⁶

Sedangkan menurut Murni, aspek kemandirian belajar antara lain : memiliki rasa tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki sikap percaya diri.²⁷

Disini peneliti hanya mengambil 4 aspek untuk diteliti, berikut tabel indikator kemandirian siswa:

Tabel 2.1

Indikator Kemandirian

Aspek	Indikator
Inisiatif	a. Merencanakan suatu dengan sendirinya b. Mengatasi masalah sendiri
Tanggung jawab	a. Melaksanakan kewajiban sendiri b. Mengambil resiko dan keputusan sendiri
Mampu mendiagnosa kebutuhan	a. Mengetahui kebutuhan yang diperukan untu madrasah

²⁶ Surmarmo U, *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa dan Bagaimana dikembangkan pada Peserta Didik*. Makalah pada Seminar Nasional, FPMIPA UNY Yogyakarta, Vol.8, 2004.

²⁷ Murni Etika Nomita, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran Siklus untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika*, Seminar Nasional Pendidikan Matematika Suakarta, 2013.

	b. Mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari – hari
Percaya diri	a. Merasa teguh pendirian b. Melakukan sesuatu berdasarkan kehendak diri sendiri

e. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian seseorang tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Menurut Masrun faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain:

1. Pola asuh orang tua

Orang tua yang dapat menerima secara positif, anaknya akan mempunyai kemandirian yang tinggi.

2. Usia

Semakin besar usia anak, semakin bisa melakukan kegiatannya sendiri, meskipun tidak terlepas dari makhluk sosial.

3. Pendidikan

Pendidikan disini bukan semata – mata mengarah pada pendidikan formal saja. Melainkan, pendidikan yan ada di lingkungan anak, baik tutor sebaya maupun keluarga.

Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula kemandiriannya.

4. Urutan kelahiran

Urutan kelahiran dalam suatu keluarga memiliki ciri tersendiri bagi setiap anak, hal itu disebabkan adanya perlakuan dan perhatian yang berbeda bagi setiap anak.

5. Jenis kelamin

Perbedaan sikap laki – laki dan perempuan yang mengakibatkan tingkat kemandirian yang berbeda. Namun tidak menutup kemungkinan kalau perempuan lebih rendah tingkat kemandiriannya dibanding laki – laki.

6. Intelegensi

Anak yang cerdas akan memiliki metode dan cara yang praktis dan tepat dalam menyelesaikan permasalahannya. Hal ini dapat meningkatkan kemandirian anak.

7. Interaksi sosial

Anak yang mempunyai kemampuan interaksi sosial yang tinggi akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang akan menumbuhkan rasa

tanggung jawab dan mampu menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.²⁸

4. Kecerdasan Emosional

a. Hakikat Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosi sebetulnya diciptakan oleh Peter Salovey dan John D. Mayer, mereka mengatakan bahwa inteligensi tidak didasari oleh informasi yang berasal dari proses informasi. Namun, kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan emosi secara reflektif sehingga menuju kepada pengembangan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan berubah – ubah setiap saat. Untuk itu, peran lingkungan terutama orang tua sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan dari IQ atau keterampilan kognitif. Namun, keduanya berinteraksi secara

²⁸ Yessy, Hubungan *Pola Atteachment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja*, Jurnal Psikologi, Vol. 12, No.2, 2003.

dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun dunia nyata.²⁹

Kecerdasan emosional memberikan pengaruh yang penting dalam menunjang kesuksesan seseorang. Selain kecerdasan kognitif. Kecerdasan emosional bisa dilatih oleh siapa saja yang ingin memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Berbeda dengan kecerdasan kognitif yang bisa diperoleh dengan keturunan. Goelman menyatakan bahwa kecerdasan umum semata – mata hanya dapat memprediksi kesuksesan hidup seseorang sebanyak 20% saja. Sedangkan yang 80% yang lain adalah dipengaruhi oleh keerdasan emosional.³⁰

Peran pendidikan sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Baik dalam pendidikan formal, in formal maupun non formal. Karena peran pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, melainkan lebih dari itu, yakni mengembangkan kecerdasan emosional guna menunjang masa depan yang lebih cerah.

²⁹ Eli Manizar, *Mengelola Kecerdasan Emosi*, Tadrib, Vol.2, No.2, 2016.

³⁰ Goleman, D., *Emoional Intelligence*, New York: Bantam, 2005, hlm.

Kurikulum di dalam lembaga pendidikan nasional hendaknya memasukkan pembelajaran guna mengembangkan kecerdasan emosional. Jika menelisik lebih jauh mengenai pendidikan di Indonesia, sebetulnya pada kurikulum berbasis kompetensi 2004 dan standar isi 2006, pendidikan nasional telah menerapkan sebuah pendidikan budi pekerti di madrasah dasar yang diintegrasikan dengan berbagai mata pelajaran. Pendidikan budi pekerti tersebut sebetulnya merupakan suatu langkah dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Namun, dalam kurikulum setelahnya pelajaran budi pekerti tersebut telah digantikan dengan model tematik.

b. Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek kecerdasan emosional menurut Goleman dikelompokkan menjadi lima aspek, antara lain:

1. Mengenali emosi

Mengenali emosi atau yang disebut dengan kesadaran diri merupakan kewaspadaan terhadap suasana hati dan pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada individu akan menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.

2. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan pada diri individu. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat – akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan – perasaan yang menekan.

3. Memotivasi diri sendiri

Memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

4. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman, kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang

mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

5. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.³¹

³¹ Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 58

Dari uraian di atas, maka peneliti akan mengambil lima indikator untuk diteliti.

Tabel 2.2
Indikator Kecerdasan Emosional

Aspek	Indikator
Mengenali emosi	a. Mampu memantau emosi diri sendiri b. Mengenali reaksi emosioanal yang berbeda – beda c. Mengidentifikasi dengan benar setiap emosi tertentu
Mengelola emosi	a. Mampu menghibur diri sendiri b. Mampu melepaskan kecemasan c. Mampu bangkit dari perasaan yang menekan
Memotivasi diri sendiri	a. Mampu menahan diri terhadap kepuasan b. Mempunyai perasaan motivasi yang positif (antusiasme, gairah, optimis, keyakinan diri)
Mengenal emosi orang lain	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Peka terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
Membina hubungan	a. Mampu memahami keinginan dan kemauan orang lain b. Mampu memahami keinginan dan kemauan diri sendiri

c. Faktor – Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal memiliki dua sumber, yakni sumber jasmani dan psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan Kesehatan individu. Sedangkan segi psikologis mencakup pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir dan motivasi.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup stimulus dan lingkungan. Stimulus sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosional tanpa distorsi. Sedangkan lingkungan atau situasi khususnya yang melarbelakangi merupakan kebulatan yang sulit dipisahkan.³²

³² Daniel Goelman, *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007, hlm. 154

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan uraian singkat tentang hasil – hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Kajian pustaka ini berfungsi sebagai dasar outentik tentang keaslian penelitian. Terdapat beberapa penelitian yang cukup berkaiatan diantaranya:

Pertama, penelitian Lia Pratiwi dkk. yang berjudul “*The effect of Independence Education in Islamic Boarding School on the Development of Motional Intelligence of Lemenary School Students*”. Dalam kajian penelitian tersebut mengungkapkan, terdapat faktor yang orang lain jarang ketahui, justru mampu mengembangkan kecerdasan emosional siswa dengan baik, yakni faktor pendidikan kemandirian. Menggunakan metode *expost facto*, penelitian tersebut berhasil mengungkapkan adanya pengaruh pendidikan kemandirian di lingkungan pondok pesantren terhadap kecerdasan emosional siswa. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya keterkaitan antar variabel sebesar 57,1% dari jumlah sampel 29 siswa, dengan presentasi kecerdasan emosional siswa sebesar 78%.³³

³³ Pratiwi, Lia, dk. The ffect of Independence Education in Islamic Boarding School on the Development of motional Intelligence of lementary

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama – sama meneliti tentang tingkat kemandirian siswa dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Namun, yang menjadikan perbedaan dari penelitian ini adalah tidak hanya meneliti tingkat kemandirian siswa yang ada di pondok pesantren saja, melainkan siswa yang madrasah di non pondok pesantren yang kemudian akan dilakukan perbandingan antar keduanya. Apakah terdapat perbedaan antar tingkat kemandirian dari kedua siswa dengan *background* yang berbeda.

Kedua, penelitian Mukaromah, U.R. yang berjudul “*Pengaruh Kharmonisan Keluarga terhadap Kecerdasan Emosi pada Anak Madrasah Dasar di Dukuh Pintu Desa Sidoarjo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo*”. Penelitian tersebut mengungkapkan, dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sangat membutuhkan peran keluarga, di samping ajaran yang diberikan oleh guru di madrasah. Keduanya harus saling bersinergi dalam membentuk kecerdasan emosional siswa melalui jiwa yang mandiri. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kuantitatif ini menunjukkan hasil penelitian bahwa dengan frekuensi sebanyak 40 responden menghasilkan presentase

sebesar 34,9% dengan kecerdasan emosional siswa dari 40 responden menghasilkan presentase sebesar 67%, artinya kecerdasan emosional siswa masuk pada kategori sedang.³⁴ Kesamaan dalam penelitian ini adalah sama dalam menandakan tingkat kecerdasan emosional siswa melalui kemandirian yang dilatih orang tua ketika di rumah dan guru ketika di madrasah. Namun, yang menjadi perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti selain meneliti tentang kemandirian anak yang hidup di lingkungan rumah, juga akan meneliti tentang kemandirian anak yang hidup jauh dari pantauan orang tua, yakni di pondok pesantren. Serta akan membandingkan kedua sampel tersebut.

Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah dari kedua penelitian menunjukkan perbedaan presentase kecerdasan emosional siswa di kedua madrasah, yaitu antara madrasah dasar berbasis pondok pesantren di Cirebon dengan presentase 78% dan kecerdasan emosional siswa madrasah dasar non pondok pesantren di Ponorogo sebesar 67%. Namun, data tersebut belum bisa dijadikan patokan untuk menarik kesimpulan madrasah apa yang lebih baik dalam mengembangkan kecerdasan emosional. Sebab, keduanya

³⁴ Mukaromah, U.R. Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Madrasah Dasar di Dukuh Pintu Desa Sidoarjo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Etheses IAIN Ponorogo*. 2022

berada di wilayah yang berbeda, otomatis memiliki karakteristik inividu yang berbeda pula. Selain itu, variabel independent kedua sample tersebut berbeda, meskipun memiliki kesamaan dalam variable dependennya.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan langkah ketiga dalam penelitian setelah peneliti memaparkan kajian teori dan kerangka berpikir. Adapun definisi hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁵ Kata sementara dimaksudkan jawaban dari hipotessis dinyatakan sebagai jawaban secara teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, karena belum memiliki jawaban yang empirik dengan data. Terdapat dua macam hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), dalam hipotesis nihil dinyatakan dalam kalimat negative dan hipotesis alternatif dinyatkan dalam kalimat positif. Dengan adanya permasalahan yang terdapat pada rumusan masalah sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, IKAPI : CV. Alfabeta, 2011, hlm.96.

1. Hipotesis alternatif (H_a): “Terdapat perbedaan kemandirian dan kecerdasan emosional antara siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror) dan siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda).”
2. Hipotesis nihil (H_o): “Tidak terdapat perbedaan kemandirian dan kecerdasan emosional antara siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror) dan siswa madrasah non pondok pesantren (MI Baitul Huda)”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Dimana, dalam prosesnya adalah meneliti ke lapangan secara langsung. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif melalui komparatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses penelitian yang menghasilkan data berupa angka – angka, dan analisa menggunakan statistik.¹ Penelitian komparatif sendiri merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.²

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan antara kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosional (sampel 1) dengan kemandirian siswa madrasah non pondok

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, IKAPI : CV. Alfabeta, 2011, hlm. 13

² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005, hlm. 58.

pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosional (sampel 2).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian yang dipilih untuk dilakukan penelitian adalah MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang sebagai madrasah non pondok pesantren dengan MI *Tahfidzu Qur'an Al-Asror* pondok pesantren *Al-Asror* Gunung Pati Semarang sebagai madrasah yang berbasis pondok pesantren, dengan pertimbangan kedua madrasah tersebut berada dalam satu tempat, yakni Kota Semarang, sehingga mempermudah untuk dilakukan penelitian komparasi. Sebab, masih dalam satu lingkungan masyarakat yang sama. Artinya, karakteristik individunya tidak terdapat perbedaan yang mencolok.

2. Waktu penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dimulai pada 17 Juli sampai 17 Agustus 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik

tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³

Penelitian ini adalah penelitian komparasi yang mengambil populasi anak kelas III di dua MI yang ada di Kota Semarang, yakni MI Baitul Huda Ngaliyan Semarang dan MI *Tahfidzul Qur'an Al-Asror* Gunung Pati Semarang.

Sampel adalah subjek penelitian yang menjadi data yang terpilih dari hasil teknik sampling.⁴ Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yang artinya semua anggota populasi diambil menjadi sampel semuanya.⁵ Dengan jumlah populasi sebanyak 70 siswa yang terdiri dari madrasah basis pondok pesantren sebanyak 25 siswa (hanya terdapat 1 kelas) dan madrasah non pondok pesantren sebanyak 45 siswa dengan 2 kelas. Sedangkan untuk sampelnya mengambil semua bagian dari populasi, yakni 70 siswa. Selanjutnya, untuk penentuan jumlah sampel dilakukan pada masing – masing madrasah menggunakan tabel Krecjie guna menentukan ukuran sampel minimum pada taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$ (5%).

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (IKAPI : CV. Alfabeta, 2011), hlm.112.

⁴ Deni Darmawan, *Metodelogo Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 120.

⁵ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Bandung : CV. Alfabeta, 2021, hlm.63.

D. Variabel dan Indikator Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditakik kesimpulannya.⁶ Dalam penelitian ini, pada masing – masing sampel terdapat 2 variabel yang sama, yaitu variabel independent (x) dan variabel dependen (y).

a. Variabel bebas (x) : kemandirian siswa

1. Kemandirian siswa MI TQ Al-Asror pondok pesantren Al-Asror Gunung Pati Semarang, sebagai siswa madrasah berbasis pondok pesantren.
2. Kemandirian siswa MI Baitul Huda Semarang, sebagai siswa madrasah non pondok pesantren.

b. Variabel terikat (y) : Kecerdasan emosional siswa

2 Indikator Penelitian

Indikator dalam penelitian sebagai setiap variabel yang mengindikasikan adanya kondisi tertentu yang kemudian digunakan untuk mengukur setiap perubahan yang terjadi dalam setiap proses penelitian.⁷

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (IKAPI:CV. Alfabeta, 2011), hlm.120.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif... hlm.120.*

Adapun alat ukur yang digunakan untuk variabel bebas adalah dengan menggunakan angket atau kuisioner yang diberikan kepada kedua siswa, yaitu siswa madrasah berbasis pondok pesantren (MI TQ Al-Asror) dan siswa madrasah non pondok pesantren. Indikator yang digunakan untuk mengetahui variabel bebas sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi – kisi Instrumen Variabel Kemandirian (X)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kemandirian	Inisiatif	Merencanakan sesuatu dengan sendirinya	Merencanakan kegiatan belajar di luar jam madrasah dengan sendirinya tanpa disuruh
		Mengatasi masalah sendiri	Mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru tanpa campur tangan sepenuhnya oleh orang lain (hanya boleh dibimbing oang lain)
	Tanggung	Melaksanakan	Mengerjakan

	jawab	kewajiban sendiri	ulangan tanpa mencontek
		Mengambil resiko dan keputusan sendiri	Berani maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang diberikan guru
	Mampu mendiagnosa kebutuhan	Mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk madrasah	Menyiapkan perlengkapan madrasah sebelum berangkat madrasah dengan sendiri
		Mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari	Menyiapkan perlengkapan kehidupan sehari-hari dengan sendiri, seperti makan, mandi dll.
	Percaya diri	Merasa teguh pendirian	Tidak mudah berubah pikiran ketika jawaban yang disajikan diri sendiri berbeda dengan teman yang lain

		Melakukan sesuatu atas inisiatif diri sendiri	Tidak mudah meniru teman yang berperilaku yang tidak sesuai dengan diri sendiri atau norma yang berlaku
--	--	---	---

Sedangkan untuk variabel terikat juga menggunakan angket atau kuisioner yang diberikan kepada siswa terkait kecerdasan emosional. Indikator yang digunakan untuk mengetahui variabel terikat sebagai berikut:

Tabel 3.2
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosional (Y)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kecerdasan emosional	Mengenali emosi	Mampu memantau emosi diri sendiri	Mengetahui hal apa saja yang membuat kecewa atau emosi
		Mengenali reaksi emosional yang	Mengetahui perasaan apa yang sedang terjadi

		berbeda-beda	
		Mengidentifikasi dengan benar setiap emosi tertentu	Kemampuan membedakan perasaan apa yang sedang terjadi
	Mengelola emosi	Mampu menghibur diri sendiri	Merasa tidak sedih/kecewa lagi, meskipun tanpa dihibur orang lain
		Mampu melepaskan kecemasan	Merasa tidak cemas terhadap sesuatu yang sebelumnya menjadi kecemasan
		Mampu bangkit dari perasaan yang menekan	Tidak mudah merasa terpuruk meskipun keadaan tidak sesuai yang diinginkan
	Memotivasi diri sendiri	Mampu menahan diri terhadap kepuasan	Tidak mudah merasa puas terhadap apa yang sudah diperolehnya
		Mempunyai perasaan motivasi yang positif	Mempunyai rasa antusiasme terhadap apa yang dilakukan
	Mengenal emosi	Mampu menerima	Bisa menerima masukan, kritik dan

	orang lain	sudut pandang orang lain	saran dari orang lain
		Peka terhadap perasaan orang lain	Mudah memahami perasaan orang lain
		Mampu mendengarkan orang lain	Bisa mendengarkan orang lain
	Membina hubungan	Mampu memahami keinginan dan kemauan orang lain	Bisa memahami keinginan dan kemauan orang lain
		Mampu memahami keinginan dan kemauan diri sendiri	Bisa memahami keinginan dan kemauan diri sendiri

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan tujuan penelitian, maka penulis mengambil beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain:

1. Angket atau Kuisioner

Angket atau kuisioner adalah teknik pengumpulan data yang berupa beberapa pertanyaan tertulis dari peneliti untuk responden agar dijawab dengan sebenar – benarnya. Terdapat dua macam kuisioner yang dapat dsajikan peneliti, yaitu kuisioner terbuka dan tertutup. Kuisioner terbuka merupakan kuisioner dengan bentuk pertanyaan yang jawabannya membebaskan responden untuk menjawab. Sedangkan kuisioner tertutup merupakan kuisioner dengan bentuk pertanyaan yang jawabannya sudah ditentukan oleh peneliti, biasanya berupa jawaban antara iya dan tidak, setuju dan tidak setuju, dll.⁸

Dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tertutup karena untuk menyeragamkan jawaban responden yang maksud dan tujuan jawabannya sama. Dengan begitu lebih mudah dalam dianalisis. Dalam menentukan pertanyaan pada kuisioner peneliti bepatokan pada indikator yang telah peneliti buat berdasarkan kajian pustaka yang telah peneliti dapatkan.

Untuk mengukur nilai kuisioner peneliti menggunakan skala Likert. Skala Likert menyediakan nilai skala untuk lima kategori pada setiap pilihan

⁸ Ismail S.W. dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : CV. Adi Karya Mandiri, 2019, hlm. 74.

respons.⁹ Maka, alat ini menghasilkan skor keseluruhan untuk setiap responden. Empat item dengan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah dan skor untuk setiap pertanyaan positif:

1. Jawaban selalu akan diberikan 4 poin
2. Jawaban sering diberikan 3 poin
3. Jawaban kadang-kadang diberikan 2 poin
4. Jawaban tidak pernah diberikan 1 poin.¹⁰

Penggunaan skor tersebut dimaksudkan agar mempermudah dalam perhitungan. Penggunaan angket dalam penelitian ini untuk mengukur dari variabel X dan Y yang berdasarkan indikator. Selanjutnya, hasil dari angket akan dilakukan analisis.

2. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah pengamatan yang secara sistematis merancang kapan, dimana dan apa yang harus diamati.¹¹ Pada penelitian ini melakukan observasi terstruktur karena peneliti sudah tahu apa yang harus diamati ketika melakukan observasi, yakni kondusifnya siswa ketika proses KBM, berani mempertanggung

⁹ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 60

¹⁰ Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi...* hlm. 64

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung, 2017), hlm.205.

jawabkan jawabannya di depan kelas, mengembalikan barang yang usai dipinjam serta kepercayaan diri siswa dalam membantu gurunya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Terdapat bermacam- macam bentuk dokumenter, yaitu :

- a) Autobiograf
- b) Surat- surat pribadi
- c) Buku-buku, catatan harian, memorial
- d) Kliping,
- e) Dokumen pemerintah maupun swasta
- f) Cerita rakyat, cerita roman
- g) Film, mikrofon, foto dan lain-lain.¹²

Dalam penelitian ini yang penulis ambil adalah foto.

F. Uji Keabsahan Data

a. Uji instrumen penelitian

Dua persyaratan yang harus dipenuhi saat mengumpulkan data penelitian yaitu uji validitas dan uji

¹² M.Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2005, hlm. 144 – 145

reliabilitas.¹³ Langkah – langkah selanjutnya yaitu uji coba instrumen dengan langkah – langkah sebagai berikut:

1. Uji validitas

Sebelum menggunakan instrumen, efektivitas setiap pertanyaan sebagai alat pengumpulan data harus diuji terlebih dahulu. Validitas adalah validitas atau tingkat kecukupan suatu sarana.¹⁴ Pada penelitian ini terlebih dahulu diadakan uji coba terhadap kuisioner kemudian hasil uji coba ini dianalisis.

Kriteria yang digunakan dalam validitas adalah dengan membandingkan harga dengan tabel harga *r product moment* pada taraf signifikansi 5%. Tes dikatakan valid jika $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%. Tes yang divalidasi ahli dapat diketahui dalam artikel yang tidak sesuai dengan yang sesuai. Begitu juga dapat mengetahui upaya untuk meningkatkan item tes yang sesuai. Uji ini menggunakan bantuan SPSS 25.

Sebelum melakukan analisis peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS versi 25 dengan rumus Pearson diketahui. Dari uji tersebut diketahui sebanyak 13 item

¹³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta, Bumi Aksana, 2007), hlm. 63

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), hlm. 146

pada variabel kemandirian (X) valid, dan 13 item kecerdasan emosional (Y) valid. Ketentuan valid diperoleh dari $r_{xy} > r_{tabel}$. Dimana r_{tabel} untuk n sejumlah 24 adalah 0,404 maka semua item dinyatakan valid sebagai berikut:

Tabel 3.3
Uji Validitas Kemandirian dan Kecerdasan
Emosional

Soal	r_{xy} X	Keterangan	r_{xy} Y	Keterangan
1	0,707	Valid	0,471	Valid
2	0,757	Valid	0,749	Valid
3	0,647	Valid	0,693	Valid
4	0,774	Valid	0,467	Valid
5	0,550	Valid	0,660	Valid
6	0,554	Valid	0,452	Valid
7	0,521	Valid	0,430	Valid
8	0,805	Valid	0,623	Valid
9	0,533	Valid	0,720	Valid
10	0,517	Valid	0,456	Valid
11	0,485	Valid	0,476	Valid
12	0,507	Valid	0,466	Valid
13	0,499	Valid	0,439	Valid

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran IV.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas adalah akurasi dan presisi pengukur dalam menilai apa yang dibutuhkan. Mendapati hasil yang sama seriap kali menggunakan alat ini. Hasil r_i

yang diperoleh dari perhitungan kemudian dibandingkan dengan harga tabel r *product moment*. Harga r_{tabel} dihitung dengan taraf signifikan 5% dan n sesuai dengan jumlah butir soal. Jika $r_i \geq r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan bahwa butir soal tersebut reliabel. Uji ini menggunakan alat bantu SPSS versi 25.

Setelah uji validitas dilakukan, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas pada instrumen tersebut. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban tetap atau konsisten untuk diujikan kapan saja instrumen tersebut disajikan.

Harga r_i yang diperoleh dikonsultasikan dengan harga r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Instrumen dikatakan reliabilitas jika harga $r_i > r_{tabel}$, adapun hasil pengujian reliabilitas sebagai berikut:

a. Kemandirian

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25 diketahui koefisien reliabilitas butir soal diperoleh $r_i = 0,852$ sedang tabel r *product moment* dengan taraf signifikan 5% dan $n = 24$ diperoleh tabel $r = 0,404$, karena $r_i > r_{tabel}$ artinya koefisien reliabilitas butir soal uji coba memiliki kriteria pengujian yang

reliabel tinggi. Adapun hasil dari perhitungan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Reliabilitas Kemandirian (X)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,852	13

Untuk lebih jelasna dapat dilihat pada lampiran IV.

b. Kecerdasan Emosional

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS 25 diketahui koefisien reliabilitas butir soal diperoleh $r_i = 0,805$ sedang tabel r *product moment* dengan taraf signifikan 5% dan $n = 24$ diperoleh tabel $r = 0,404$, karena $r_i > r_{tabel}$ artinya koefisien reliabilitas butir soal uji coba memiliki kriteria pengujian yang reliabel tinggi. Adapun hasil dari perhitungan SPSS 25 adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5
Reliabilitas Kecerdasan Emosional (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,805	13

Untuk lebih jelasna dapat dilihat pada lampiran IV.

G. Teknik Analisis Data

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁵ Parameter analisis deskriptif adalah mean, median, modus, frekuensi, standar deviation dan sebagainya.¹⁶

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan fakta – fakta yang diperoleh dari fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini mendeskripsikan sikap kemandirian dan tingkat kecerdasan emosional siswa madrasah baik di madrasah berbasis pondok pesantren maupun di madrasah non pondok pesantren dalam mengembangkan kecerdasan emosionalnya. Studi kasus yang penulis ambil adalah dua madrasah yang ada di Kota Semarang, yaitu MI Baitul Huda dan MI *Tahfidzul Qur'an Al-Asror*.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* hlm.147.

¹⁶ Ali Baroro, *Trik-Trik Analisis Statistika dengan SPSS15*, (Jakarta: Elex Media, 2008), hlm. 11.

Setelah diperoleh hasil dari analisis deskriptif, kemudian disusun distribusi frekuensi berdasarkan mean dan standar deviasi menjadi 5 kategori sebagai berikut¹⁷:

Tabel 3.6
Distribusi Frekuensi Variabel X dan Y

Norma	Kategori
M-1,5 SD ke bawah	Kurang Sekali
M-1,5 SD sd < M-0,5 SD	Kurang
M-0,5 SD sd < M+0,5 SD	Sedang
M+0,5 SD sd < M+1,5 SD	Baik
M+1,5 SD ke atas	Baik Sekali

Keterangan: M=Mean (rata-rata), SD=Standar Deviasi

b. Uji Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data-data penelitian dari sampel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan Teknik Shapiro Wilk dengan taraf signifikansi 5%. Teknik ini baik digunakan pada sample kecil.

Untuk rumus hitung menggunakan uji normalitas adalah:

¹⁷ Azwar Syaifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi...* hlm.107

$$T_3 = \frac{1}{D} [\sum_{i=1}^n a_i (x_{n-i+1} - x_i)^2]$$

Untuk pengujian normalitas menggunakan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah:

- 1) Jika nilai signifikan < 0,05 maka dikatakan bahwa data penelitiannya tidak berdistribusi normal
- 2) Jika nilai signifikan > 0,05 maka dikatakan bahwa data penelitiannya berdistribusi normal

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi-variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji homogen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25 dengan Teknik pengujian uji barlet dengan taraf signifikansi 5%. Untuk mengetahui varians dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak maka ditentukan dapat diketahui dengan cara uji F atau disebut pula Anova (*Analisis Of Varians*) karena terdapat dua sampel, serta dapat menggunakan rumus uji F maupun menggunakan SPSS,15.

Untuk uji homogenitas menggunakan rumus:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Keterangan:

F = nilai F hasil perhitungan analisis

Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas adalah:

- 1) Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari kedua populasi, data tidak sama
- 2) Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dikatakan bahwa varian dari kedua populasi, data sama.

c. Analisis Pengujian Hipotesis

Analisis data merupakan proses dari kegiatan pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, tujuannya supaya data yang disajikan memiliki makna, sehingga pembaca dapat mengetahui hasil penelitian.¹⁸ Penelitian ini melihat pengaruh antar dua variabel dengan mengkomparasikan antara variabel independen. Maka jenis pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan independen sampel t-tes. Uji-t bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata yang bermakna antara dua kelompok bebas (independen atau tidak berhubungan satu sama lainnya) serta data yang

¹⁸Nanang Martono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 143

memiliki data skala rasio/interval. Dua sampel dikatakan independen (bebas) jika nilai sampel yang dipilih dari satu populasi tidak terkait dengan nilai sampel yang dipilih dari populasi lain.¹⁹

Adapun rumus untuk menguji hipotesis adalah menggunakan pooled varians, sebab jumlah kedua sampel berbeda serta bervarians homogen, berikut rumusnya:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Sedangkan untuk dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan yang signifikan antara satu sampel dengan sampel yang lainnya.
- 2) Jika nilai signifikan (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara satu sampel dengan sampel yang lainnya.

¹⁹ Rahmi Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis Dan Aplikasi SPSS*, (Jakarta; Kencana 2021), hlm. 245.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Deskripsi hasil penelitian ini didapatkan dari hasil lapangan berupa angket yang telah diisi oleh responden. Angket tersebut berisi data tentang tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa di dua madrasah yang ada di Kota Semarang, yakni MI Baitul Huda sebagai madrasah non pondok pesantren dan MI TQ Al-Asror sebagai madrasah berbasis pondok pesantren.

Sebelum membahas deskripsi data tentang tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa kedua madrasah tersebut, terlebih dahulu melakukan deskripsi data dan uji asumsi. Adapun deskripsi data penelitian yaitu:

1. Kemandirian (X)

a. Kemandirian siswa Madrasah non pondok pesantren

Deskripsi data ini untuk menentukan nilai kuantitatif kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren (X), dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden yang disesuaikan dengan jawaban. Sedangkan hasil angket dari kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren (X) menghasilkan nilai sebesar 1.619.

Berikut adalah deskripsi data untuk variabel kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren (X):

1. Mencari mean

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1.619}{45} \\ &= 35,98\end{aligned}$$

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa rata-rata kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren adalah 35,98.

2. Membuat tabel berdistribusi frekuensi

a) Mencari kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log 45$$

$$K = 1 + 3,3 (1,6532)$$

$$K = 6,45$$

Jadi, jumlah kelas interval adalah 6,45 dibulatkan menjadi 6, sehingga dalam penelitian ini digunakan 6 kelas.

b) Mencari range

$$R = \text{max} - \text{min}$$

$$R = 49 - 25$$

$$R = 25$$

c) Panjang interval

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = 4$$

d) Mencari standar deviasi

$$S^2 = \frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

$$\bar{x} = 5,268$$

Setelah diperoleh hasil dari analisis deskriptif, kemudian disusun distribusi frekuensi berdasarkan mean dan standar deviasi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

$35,98 - 1,5 \times 5,268$ ke bawah : Kurang Sekali

$35,98 - 1,5 \times 5,268 \leq 35,98 - 0,5 \times 5,268$: Kurang

$35,98 - 0,5 \times 5,268 \leq 35,98 + 0,5 \times 5,268$: Sedang

$35,98 + 0,5 \times 5,268 \leq 35,98 + 1,5 \times 5,268$: Baik

$35,98 + 1,5 \times 5,268$ ke atas : Baik Sekali

Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi

Variabel Kemandirian Siswa Non Pondok

Norma	Kategori
28 ke bawah	Kurang Sekali
$28 \leq 33$	Kurang
$33 \leq 39$	Sedang
$39 \leq 44$	Baik
44 ke atas	Baik Sekali

Dari hasil perhitungan diperoleh siswa madrasah non pondok pesantren dengan kategori kemandirian yang kurang sekali sebesar 4% yang terdiri dari 2 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian yang kurang sebesar 29% terdiri dari 13 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian sedang sebesar 36% terdiri dari 16 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian baik sebesar 24% yang terdiri dari 11 siswa dan siswa dengan tingkat kemandirian baik sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa. Lebih jelasnya terdapat pada lampiran I.

b. Kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren

Deskripsi data ini untuk menentukan nilai kuantitatif kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren (X), dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden yang disesuaikan dengan jawaban. Sedangkan hasil angket dari kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren (X) menghasilkan nilai sebesar

Berikut adalah deskripsi data untuk variabel kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren (X):

1. Mencari mean

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{918}{25} \\ &= 36,72\end{aligned}$$

2. Membuat tabel berdistribusi frekuensi

a) Mencari kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log 25$$

$$K = 1 + 3,3 (1,39)$$

$$K = 5,587$$

Jadi, jumlah kelas interval adalah 5,587 dibulatkan menjadi 6, sehingga dalam penelitian ini digunakan 6 kelas.

b) Mencari range

$$R = \text{max} - \text{min}$$

$$R = 48 - 29$$

$$R = 19$$

c) Panjang interval

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = 3,2$$

d) Mencari standar deviasi

$$S^2 = \frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n-1}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

$$x = 5,079$$

Setelah diperoleh hasil dari analisis deskriptif, kemudian disusun distribusi frekuensi berdasarkan mean dan standar deviasi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

$36,72 - 1,5 \times 5,079$ ke bawah	: Kurang Sekali
$36,72 - 1,5 \times 5,079 \leq 36,72 - 0,5 \times 5,079$	: Kurang
$36,72 - 0,5 \times 5,079 \leq 36,72 + 0,5 \times 5,079$	: Sedang
$36,72 + 0,5 \times 5,079 \leq 36,72 + 1,5 \times 5,079$	: Baik
$36,72 + 1,5 \times 5,079$ ke atas	: Baik Sekali

Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi

Variabel Kemandirian Siswa Basis Pondok

Norma	Kategori
29 ke bawah	Kurang Sekali
$29 \leq 34$	Kurang
$34 \leq 39$	Sedang
$39 \leq 44$	Baik
44 ke atas	Baik Sekali

Dari hasil perhitungan diperoleh siswa madrasah berbasis pondok pesantren dengan kategori kemandirian yang kurang sekali sebesar 0, siswa dengan tingkat

kemandirian yang kurang sebesar 32% terdiri dari 8 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian sedang sebesar 36% terdiri dari 9 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian baik sebesar 24% yang terdiri dari 6 siswa dan siswa dengan tingkat kemandirian baik sekali sebesar 8% yang terdiri dari 2 siswa.

Lebih jelasnya terdapat pada lampiran I.

2. Kecerdasan Emosional (Y)

a. Kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren

Deskripsi data ini untuk menentukan nilai kuantitatif kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren (X), dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden yang disesuaikan dengan jawaban. Sedangkan hasil angket dari kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren (X) menghasilkan nilai sebesar

Berikut adalah deskripsi data untuk variabel kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren (X):

1. Mencari mean

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

$$= \frac{1770}{45}$$

$$= 39,33$$

2. Membuat tabel berdistribusi frekuensi

a) Mencari kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log 45$$

$$K = 1 + 3,3 (1,6532)$$

$$K = 6,45$$

Jadi, jumlah kelas interval adalah 6,45
dibulatkan menjadi 6, sehingga dalam
penelitian ini digunakan 6 kelas.

b) Mencari range

$$R = \max - \min$$

$$R = 50 - 25$$

$$R = 25$$

c) Panjang interval

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = 4$$

d) Mencari standar deviasi

$$S^2 = \frac{\sum (xi - \bar{x})^2}{n - 1}$$

$$\bar{x} = \frac{\sum xi}{n}$$

$$\bar{x} = 5,958$$

Setelah diperoleh hasil dari analisis deskriptif, kemudian disusun distribusi frekuensi berdasarkan mean dan standar deviasi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

$39,33 - 1,5 \times 5,958$ ke bawah	: Kurang Sekali
$39,33 - 1,5 \times 5,958 \leq 39,33 - 0,5 \times 5,958$	: Kurang
$39,33 - 0,5 \times 5,958 \leq 39,33 + 0,5 \times 5,958$	: Sedang
$39,33 + 0,5 \times 5,958 \leq 39,33 + 1,5 \times 5,958$	: Baik
$39,33 + 1,5 \times 5,958$ ke atas	: Baik Sekali

Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi

Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Non Pondok

Norma	Kategori
30 ke bawah	Kurang Sekali
$30 \leq 36$	Kurang
$36 \leq 42$	Sedang
$42 \leq 48$	Baik
48 ke atas	Baik Sekali

Dari hasil perhitungan diperoleh siswa madrasah non pondok pesantren dengan kategori kecerdasan emosional yang kurang sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional

yang kurang sebesar 18% terdiri dari 8 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sebesar 40% terdiri dari 18 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sebesar 26% yang terdiri dari 12 siswa dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sekali sebesar 9% yang terdiri dari 4 siswa.

Lebih jelasnya terdapat pada lampiran I.

b. Kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren

Deskripsi data ini untuk menentukan nilai kuantitatif kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren (X), dengan menjumlahkan skor jawaban angket dari responden yang disesuaikan dengan jawaban. Sedangkan hasil angket dari kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren (X) menghasilkan nilai sebesar

Berikut adalah deskripsi data untuk variabel kecerdasan emosional siswa madrasah berbasis pondok pesantren (X):

1. Mencari mean

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{1004}{25}\end{aligned}$$

$$= 40,16$$

2. Membuat tabel berdistribusi frekuensi

a) Mencari kelas interval

$$K = 1 + (3,3) \log 25$$

$$K = 1 + 3,3 (1,39)$$

$$K = 5,587$$

Jadi, jumlah kelas interval adalah 5,587 dibulatkan menjadi 6, sehingga dalam penelitian ini digunakan 6 kelas.

b) Mencari range

$$R = \text{max} - \text{min}$$

$$R = 51 - 32$$

$$R = 19$$

c) Panjang interval

$$i = \frac{R}{K}$$

$$i = 3$$

d) Mencari standar deviasi

$$S^2 = \frac{\sum (xi - x)^2}{n-1}$$

$$x = \frac{\sum xi}{n}$$

$$x = 5,096$$

Setelah diperoleh hasil dari analisis deskriptif, kemudian disusun distribusi frekuensi berdasarkan mean dan standar deviasi menjadi 5 kategori sebagai berikut:

$40,16 - 1,5 \times 5,096$ ke bawah	: Kurang Sekali
$40,16 - 1,5 \times 5,096 \leq 40,16 - 0,5 \times 5,096$	: Kurang
$40,16 - 0,5 \times 5,096 \leq 40,16 + 0,5 \times 5,096$	: Sedang
$40,16 + 0,5 \times 5,096 \leq 40,16 + 1,5 \times 5,096$	: Baik
$40,16 + 1,5 \times 5,096$ ke atas	: Baik Sekali

Sehingga diperoleh tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi

Variabel Kecerdasan Emosional Siswa Basis Pondok

Norma	Kategori
33 ke bawah	Kurang Sekali
$33 \leq 37$	Kurang
$37 \leq 43$	Sedang
$43 \leq 48$	Baik
48 ke atas	Baik Sekali

Dari hasil perhitungan diperoleh siswa madrasah berbasis pondok pesantren dengan kategori kecerdasan emosional yang kurang sekali sebesar 4% yang terdiri dari 1 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang kurang sebesar 28% terdiri dari 7 siswa, siswa

dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sebesar 44% terdiri dari 11 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sebesar 12% yang terdiri dari 3 siswa dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sekali sebesar 12% yang terdiri dari 3 siswa.

Lebih jelasnya terdapat pada lampiran I.

B. Analisis Data

1. Analisis Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

1. Uji Normalitas Kemandirian (X)

Uji normalitas menggunakan teknik Shapiro Wilk, dengan kriteria yang sesuai. Jika hasil signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi secara normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 25 dihasilkan nilai signifikansi untuk sampel MI Baitul Huda sebesar 0,680 dan sampel MI TQ Al-Asror sebesar 0,392 yang artinya kedua sampel lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa keduanya berdistribusi normal.

Adapun hasil dari perhitungan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Normalitas Kemandirian (X)

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	MadrasahX	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemandirian	MI Baitul Huda	,108	45	,200*	,981	45	,680
	MI TQ Al-Asror	,119	25	,200*	,959	25	,392
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

2. Uji Normalitas Kecerdasan Emosional (Y)

Uji normalitas menggunakan teknik Shapiro Wilk, dengan kriteria yang sesuai. Jika hasil signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi secara normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS 25 dihasilkan nilai signifikansi untuk sampel MI Baitul Huda sebesar 0,383 dan sampel MI TQ Al-Asror sebesar 0,293 yang artinya kedua sampel lebih dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa keduanya berdistribusi normal.

Adapun hasil dari perhitungan SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Normalitas Kecerdasan Emosional (Y)

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kecerdasan Emosional	MI Baitul Huda	,122	45	,090	,973	45	,383
	MI TQ Al-Asror	,119	25	,200*	,953	25	,293
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

b. Uji Homogenitas

1. Uji Homogenitas Kemandirian (X)

Uji homogen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25 dengan teknik pengujian uji barlet dengan taraf signifikansi 5%. Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil Anova dari uji-f sebesar 0,569, artinya $0,569 > 0,00$. Maka, varian dari kedua populasi homogen.

Adapun hasil dari perhitungan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Homogenitas Kemandirian (X)
ANOVA

Kemandirian

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8,854	1	8,854	,327	,569
Within Groups	1840,018	68	27,059		
Total	1848,871	69			

2. Uji Homogenitas Kecerdasan Emosional (Y)

Uji homogen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25 dengan teknik pengujian uji barlet dengan taraf signifikansi 5%. Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil Anova dari uji-f sebesar 0,561, artinya $0,561 > 0,00$. Maka, varian dari kedua populasi homogen.

Adapun hasil dari perhitungan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Homogenitas Kecerdasan emosional (Y)
ANOVA

KecerdasanEmosional

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	10,983	1	10,983	,342	,561
Within Groups	2185,360	68	32,138		
Total	2196,343	69			

2. Uji Hipotesis

a. Kemandirian Kedua Madrasah

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji independent t-test, bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata yang bermakna antara dua kelompok bebas (independen atau tidak berhubungan satu sama lainnya) serta data yang memiliki data skala rasio/interval.

Setelah diuji menggunakan program SPSS 25 didapatkan nilai signifikansi 2-tailed *equal variances assumed* untuk kemandirian sebesar 0,569. Artinya $0,569 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

antara kemandirian dari satu sampel dengan sampel yang lain. Namun, didapatkan rata-rata dari kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren sebesar 35,98. Sedangkan kemandirian pada siswa madrasah berbasis pondok pesantren sebesar 36,72. Artinya keduanya mempunyai selisih tingkat kemandirian sebesar 0,74.

Adapun hasil perhitungan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.9
Group Statistic Kemandirian (X)
Group Statistics

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kemandirian	MI Baitul Huda	45	35,98	5,268	,785
	MI TQ Al-Asror	25	36,72	5,079	1,016

Tabel 4.10
Independent sampel T-Test Kemandirian (X)
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference		Lower	Upper
Kemandirian	Equal variances assumed	,000	,993	-,572	68	,569	-,742	1,298		-3,331	1,847
	Equal variances not assumed			-,578	51,272	,566	-,742	1,284		-3,319	1,835

b. Kecerdasan Emosional Kedua Madrasah

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji independent t-test, bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nilai rata-rata yang bermakna antara dua kelompok bebas (independen atau tidak berhubungan satu sama lainnya) serta data yang memiliki data skala rasio/interval.

Setelah diuji menggunakan program SPSS 25 didapatkan nilai signifikansi 2-tailed *equal variances assumed* dari kecerdasan emosional sebesar 0,561. Artinya $0,561 > 0,05$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional satu sampel

dengan sampel yang lain. Namun, didapatkan rata-rata dari kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren sebesar 39,33. Sedangkan kecerdasan emosional pada siswa madrasah berbasis pondok pesantren sebesar 40,16. Artinya keduanya mempunyai selisih tingkat kecerdasan emosional sebesar 0,83.

Adapun hasil perhitungan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.11
Grup statistik Kecerdasan Emosional (Y)

		Group Statistics			
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KecerdasanEmosional	MI Baitul Huda	45	39,33	5,958	,888
	MI TQ Al-Asror	25	40,16	5,096	1,019

Tabel 4.12

Uji Independent T-Test Kecerdasan Emosional (Y)

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
KecerdasanEmosional	Equal variances assumed	,515	,475	-,585	68	,561	-,827	1,414	-,3648	1,995
	Equal variances not assumed			-,611	56,513	,543	-,827	1,352	-,3534	1,881

C. Pembahasan

Hasil pertama dari deskripsi data diperoleh siswa madrasah non pondok pesantren dengan kategori kemandirian yang kurang sekali sebesar 4% yang terdiri dari 2 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian yang kurang sebesar 29% terdiri dari 13 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian sedang sebesar 36% terdiri dari 16 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian baik sebesar 24% yang terdiri dari 11 siswa dan siswa dengan tingkat kemandirian baik sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa. Sedangkan untuk siswa madrasah dasar berbasis pondok pesantren menghasilkan kategori kemandirian yang kurang sekali sebesar 0,

siswa dengan tingkat kemandirian yang kurang sebesar 32% terdiri dari 8 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian sedang sebesar 36% terdiri dari 9 siswa, siswa dengan tingkat kemandirian baik sebesar 24% yang terdiri dari 6 siswa dan siswa dengan tingkat kemandirian baik sekali sebesar 8% yang terdiri dari 2 siswa.

Untuk hasil deskripsi dari variabel kecerdasan emosional menghasilkan siswa madrasah non pondok pesantren dengan kategori kecerdasan emosional yang kurang sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang kurang sebesar 18% terdiri dari 8 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sebesar 40% terdiri dari 18 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sebesar 26% yang terdiri dari 12 siswa dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sekali sebesar 9% yang terdiri dari 4 siswa. Sedangkan untuk siswa madrasah berbasis pondok pesantren dengan kategori kecerdasan emosional yang kurang sekali sebesar 4% yang terdiri dari 1 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang kurang sebesar 28% terdiri dari 7 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional sedang sebesar 44% terdiri dari 11 siswa, siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sebesar 12% yang terdiri dari 3 siswa dan siswa dengan tingkat kecerdasan emosional baik sekali sebesar 12% yang terdiri dari 3 siswa.

Hasil kedua adalah komparasi antara kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren dan siswa madrasah berbasis pondok pesantren didapat dari uji independent t-test. Berdasarkan uji tersebut didapatkan nilai signifikansi 2-tailed dari kemandirian sebesar 0,569. Artinya, kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren dengan siswa madrasah berbasis pondok pesantren tidak terdapat perbedaan yang signifikan, karena $0,569 > 0,05$. Namun, dari hasil rata – rata menunjukkan bahwa tingkat kemandirian siswa dari madrasah non pondok pesantren sebesar 35,89. Meskipun hasilnya menunjukkan hipotesis H_a ditolak dan H_o diterima, tetapi dari nilai rata – rata tingkat kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren lebih tinggi 0,74 dari tingkat kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren. Meski tidak terdapat perbedaan yang nyata dari kedua sampel tersebut.

Sedangkan dari hasil komparasi antara kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren dan siswa madrasah berbasis pondok pesantren yang didapat dari uji independent t-test menghasilkan nilai 2-tailed sebesar 0,561. Artinya, kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren dengan siswa madrasah berbasis pondok pesantren juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan nilai hasil uji $0,561 > 0,05$. Meskipun kedua sampel tersebut tidak terdapat perbedaan yang nyata, tetapi terdapat perbedaan dalam nilai rata – rata dari keduanya. Diketahui nilai

rata-rata dari tingkat kecerdasan emosional siswa madrasah non pondok pesantren sebesar 39,33. Sedangkan nilai rata – rata siswa madrasah berbasis pondok pesantren sebesar 40,16 . Terdapat selisih sebesar 0,83 artinya tingkat kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren lebih tinggi 0,83 daripada siswa madrasah non pondok pesantren, meskipun tidak terdapat perbedaan yang nyata dari kedua sampel tersebut.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Lia Pratiwi yang meneliti tentang keterikatan antara variabel kemandirian dan kecerdasan emosional, dalam penelitian tersebut mengatakan terdapat keterkaitan sebesar 57,1%.¹ Kaitannya dengan penelitian komparasi kemandirian dari kedua siswa dengan latar belakang madrasah yang berbeda ini adalah semakin tinggi tingkat kemandirian semakin bertambah tinggi pula tingkat kecerdasan emosional, meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian dan kecerdasan emosional dari kedua sampel tersebut.

Tingkat kemandirian dan kecerdasan emosional siswa berdasarkan hasil tersebut dikuatkan dan didukung dari studi observasi dan dokumentasi yang mengkaji sikap siswa ketika

¹ Pratiwi, Lia, dk. The ffect of Independence Education in Islamic Boarding School on the Development of motional Intelligence of lementary School Students. *AL IBTIDA: MI Teacher Journal Of Education*. 7(1).2020 85-99. DOI:<http://d.doi.org/10.225al.ibtida.sn.7i1.517>

kegiatan belajar di kelas bersama gurunya selama tiga kali pertemuan.

Gambar 4.1
Kekondusifan Siswa Non Pondok
dalam KBM



Dalam gambar tersebut terlihat siswa non pondok pesantren memperhatikan gurunya ketika menjelaskan. Meskipun terdapat beberapa siswa yang kurang fokus, melihat kanan dan kiri.

Gambar 4.2
Kekondusifan Siswa Basis Pondok
dalam KBM



Dalam gambar tersebut terlihat siswa bersama-sama mendengarkan gurunya yang sedang menjelaskan di depan kelas.

Gambar 4.3
Keberanian Siswa Non Pondok
Mempertanggung Jawabkan Jawabannya



Dalam gambar tersebut terlihat bahwa siswa berani maju kedepan untuk membacakan hasil tugasnya

Gambar 4.4
Keberanian Siswa Basis Pondok dalam Mempertanggung
Jawabkan Jawabannya



Dalam gambar tersebut siswa berani menunjukkan jawabannya ke depan ketika terdapat jawaban yang berbeda.

Gambar 4.5
Tanggung Jawab Siswa Basis Pondok
Mengembalikan Barang yang Bukan Miliknya



Dalam gambar tersebut siswa menunjukkan sikapnya mengembalikan alat tulis yang dipinjamnya.

Gambar 4.6
Kepercayaan Diri Siswa Non Pondok
dalam Membantu Guru



Dalam gambar tersebut siswa percaya diri dalam mengusulkan dirinya untuk membantu gurunya.

Gambar 4.7
Kepercayaan Diri Siswa Basis Pondok
dalam Membantu Guru



Dalam gambar tersebut menunjukkan siswa percaya diri, tidak malu mengusulkan dirinya untuk membantu gurunya.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini pasti terjadi banyak kendala dan hambatan. Kendala yang dialami peneliti yakni dalam mencari sampel yang pas dan sesuai, dalam penelitian ini pernah mengganti sampel madrasah yang berbasis pondok pesanten. Mulanya peneliti mengambil sampel MI *Musyaffa' Fadlu Fadlan* berganti menjadi MI TQ Al-Asror, dikarenakan jumlah murid kelas III di sampel yang lama terlalu sedikit, yakni hanya terdapat 8 siswa saja, sedangkan sampel yang madrasah non pondok pesantren sebanyak 45 siswa. Hal

tersebut menjadikan selisih sampel terlalu banyak. Sehingga peneliti mengganti sampel dan menggunakan teknik pengambilan sampling jenuh guna pengumpulan data penelitian.

Selain kendala tersebut, juga terdapat kendala dari karakteristik sampel tersebut, telah diketahui bahwa sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas III madrasah, dengan karakteristik yang dimiliki siswa kelas rendah sangat menyulitkan dalam penyebaran dan pengisian angket. Alhamdulillah peneliti telah mengatasinya dengan baik, yakni dengan menjelaskan satu persatu dari soal yang diberikan guna mendapatkan hasil yang diinginkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren yang memiliki rata-rata sebesar 35,98 dari 45 siswa dengan kategori kemandirian antara lain: kategori kurang sekali sebesar 4% yang terdiri dari 2 siswa, kategori kurang sebesar 29% terdiri dari 13 siswa, kategori sedang sebesar 36% terdiri dari 16 siswa, kategori baik sebesar 24% yang terdiri dari 11 siswa dan kategori baik sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa. Sedangkan tingkat kecerdasan emosional memiliki rata – rata sebesar 39,33 dari 45 siswa dengan kategori kecerdasan emosional antara lain: kategori kurang sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa, kategori kurang sebesar 18% terdiri dari 8 siswa, kategori sedang sebesar 40% terdiri dari 18 siswa, kategori baik sebesar 26% yang terdiri dari 12 siswa dan kategori baik sekali sebesar 9% yang terdiri dari 4 siswa.
2. Tingkat kemandirian siswa madrasah berbasis pondok pesantren memiliki rata – rata sebesar 39,33 dari 25 siswa dengan kategori antara lain: kategori kurang sekali sebesar 0,

kategori kurang sebesar 32% terdiri dari 8 siswa, kategori sedang sebesar 36% terdiri dari 9 siswa, kategori baik sebesar 24% yang terdiri dari 6 siswa dan kategori baik sekali sebesar 8% yang terdiri dari 2 siswa. . Sedangkan tingkat kecerdasan emosional memiliki rata – rata sebesar 40,16 dari 25 siswa dengan kategori antara lain: kategori kurang sekali sebesar 7% yang terdiri dari 3 siswa, kategori kurang sebesar 18% terdiri dari 8 siswa, kategori sedang sebesar 40% terdiri dari 18 siswa, kategori baik sebesar 26% yang terdiri dari 12 siswa dan kategori baik sekali sebesar 9% yang terdiri dari 4 siswa.

3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kemandirian siswa madrasah non pondok pesantren dan siswa madrasah berbasis pondok pesantren dalam peningkatan kecerdasan emosional studi kasus di MI Kota Semarang. Hal tersebut diketahui dari hasil uji independent t-test tingkat kemandirian yang dilihat dari nilai signfikansi 2-tailed sebesar 0,569. Nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel ($0,569 > 0,05$) artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel tersebut. Namun jika dilihat dari rata – rata tingkat kemandirian dari kedua sampel tersebut terdapat selisih sebesar 0,74 lebih tinggi tingkat kemandirian yang dimiliki oleh siswa madrasah berbasis pondok pesantren. Begitu juga dengan tingkat kecerdasan

emosional siswa, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua sampel tersebut. Dimana nilai signifikansi 2-tailednya setelah uji independent t-test sebesar 0,561, artinya lebih besar dari t tabel $0,561 > 0,05$. Meskipun demikian, terdapat selisih dari rata – rata kedua sampel tersebut sebesar 0,83 lebih tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa yang berbasis pondok pesantren yang ada di Kota Semarang, yakni MI Al-Asror.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan skripsi ini, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan, diantaranya:

1. Bagi Madrasah

Madrasah perlu mendorong dalam memberikan sarana dan prasarana kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan kemandirian siswanya. Jadi, siswa tidak hanya didorong untuk pintar dalam pengetahuan keilmuannya saja, melainkan juga perlu untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya melalui latihan – latihan kemandirian.

2. Bagi Guru

Guru perlu melatih siswanya untuk mengembangkan kemandirian di kelas, karena guru merupakan orang yang dekat dengan siswanya dan tahu karakteristik dari masing –

masing siswanya. Latihan kemandirian bisa diselipkan ke dalam proses kegiatan belajar mengajar ketika di kelas.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua selaku orang yang bersama anak ketika di rumah memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemandirian anak. Karena pendidikan awal anak adalah orang tuanya dan madrasah pertama anak adalah rumahnya. Jadi, orang tua tidak boleh memasrahkan sepenuhnya dalam merawat dan mendidik anak kepada pihak madrasah.

4. Bagi Peneliti

Peneliti perlu mengembangkan lagi bidang yang digelutinya terutama pada pendidikan dasar agar lebih dapat meningkatkan lagi hasil belajar.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kemampuan yang penulis miliki. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu mohon saran dan kritik yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Bagi pembaca penulis sampaikan terima kasih banyak.

Akhir kata, semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca yang berkenan membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haris, Irham, *Pesantren: Karakteristik dan Unsur-unsur Kelembagaan*, Jurnal An-Najah, Vol2, No.4, 2023.
- Agustyaningrum, Nina dkk., *Teori Perkembangan Piaget dan Vigotsky: Bagaimana Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika Madrasah Dasar?*, Jurnal Pendidikan Matematika dan Matematika, Vol.5, No.1, 2022
- Amin, Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan,Keagamaan dan Sosial*, Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006.
- Ali, Baroro, *Trik-Trik Analisis Statistika dengan SPSS15*, Jakarta: Elex Media, 2008.
- Azwar, Saifuddin, *Penyusunan Skala Psikologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016.
- Chen, Y., Peng, Y., & Fang, P, *Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Age and Subjective Well-Being*, The International Journal of Aging and Human Development. Vol.83, No.2, 2016.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Deni, Darmawan, *Metodelogo Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Darwis, Metodologi *Penelitian Pendidikan Islam: Pengembangan Ilmu*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2019.
- Eli, Manizar, *Mengelola Kecerdasan Emosi*, Tadrib. Vol.2, No.2, 2016.
- Ferdinan, *Pondok pesantren, Ciri Khas Perkembangannya*, Jurnal Tarbawi, Vol.1, No.1, 2016.
- Fathor, Rohman dan Hosnan Mohammad, *Asal-usul dan Karakteristik Madrasah : Analisis Historis Prospek Pengembangan Pendidikan Islam dan Konteks Ke-Indonesia-an*, Jurnal Hikmah, Vol.11, No.2, 2015.
- Goleman, D, Kecerdasan emosional: Isu dalam membangun paradigma. Secara emosional tempat kerja yang cerdas, *Kecerdasan Emosional dalam Organisasi*, 2001.
- , *Emoional Intelligence*, New York: Bantam, 2005.
- , *Emotional Intelligence*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Guswani, *Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi*, Jurnal Psikologi UMK. Vo.1, No.2, 2011
- Hidayat, Tatang. dkk, *Peran Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol.7, No.2, 2018.
- Hidayat, Rakhmat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

- Irfan dan Kausar, *Emotional Intelligence as Predictor of Moral Judgment in Adolescent*, Journal of Research and Reflections in Education, Vol.12, No.2, 2018.
- Ismail S.W. dkk, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta : CV. Adi Karya Mandiri, 2019.
- Jannah, UE, Hubungan Antara Self-Efficacy dan Kecerdasan Emosional dengan Kemandirian pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*,2(3),2013 [https:// doi.org/10.30996/persona.v2i3.162](https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.162)
- Krisnatuti, Diah. dkk, *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kepatuhan dan Kemandirian Santri Remaja*. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsultasi. Vol.2. No.4, 2011.
- Mukaromah, U.R., Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Anak Madrasah Dasar di Dukuh Pintu Desa Sidoarjo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Etheses IAIN Ponorogo*, 2011.
- Mahpuddin, Noor, *Potret Dunia Pesantren*, Bandung: Humaniora, 2006.
- Masyhur, Amin dan M.Nasikh Ridwan, *KH Zaini Mun'im, Pengabdian dan karya Tulisnya*. Jogyakarta: LKPSM, 2002.
- Murni, Etika Nomita, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran Siklus untuk Meningkatkan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Suakarta, 2013.
- Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 2005.
- M.Burhan, Bungin, *Metode Penelitian Kuantatif*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Mu'ammam, Arfan, *Nalar Kritis Pendidikan*, Yogyakarta:Ircisod, 2019.

- Nanang, Martono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nurriqi, Afida, *karakteristik Pendidikan Agama Islam di Madrasah Perspektif Kebijakan Pendidikan*, Jurnal Bintang, Vol.3, No.1, 2021.
- Pratiwi, Lia, dkk, The ffect of Independence Education in Islamic Boarding School on the Development of motional Intelligence of lementary School Students. *AL IBTIDA: MI Teacher Journal OfEducation*.7(1),2020.DOI:http:d.doi.org10.225al.ibtida.sn.7i1.517
- Rahmi, Ramadhani dan Nuraini Sri Bina, *Statistika Penelitian Pendidikan: Analisis Perhitungan Matematis Dan Aplikasi SPSS*, Jakarta; Kencana, 2021.
- Rama, Baihaki, *Jejak Pesantren, Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, Cet. I, Jakarta Pusat: PT. Parodatama Wiragemilang, 2003.
- Rustandi, Nanang. *Agama dan Perubahan Sosial Ekonomi*, Jurnal Tsaqofah, Vol.18, No.2, 2020.
- Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta : Gunung Mulia, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, IKAPI : CV. Alfaveta, 2011.
- Sugiyono, *Statisika untuk Penelitian*, Bandung : CV. Alfabeta, 2021.

- Surmarmo U, *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa dan Bagaimana dikembangkan pada Peserta Didik*. Makalah pada Seminar Nasional, FPMIPA UNY Yogyakarta, Vol.8, 2004.
- Tuti, Rohmah, *Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya*. Surabaya: UNESA, 2012.
- Tolib, Abdul, *Pendidian di Pondok Pesantren Modren*. Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol.1, No.1, 2015.
- Triyono, Urip, *Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan: Formal, Non Formal, Informal*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Wibowo dan Agus, *Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013.
- Yessy, *Hubungan Pola Attechment dengan Kemampuan Menjalin Relasi Pertemanan pada Remaja*, Jurnal Psikologi. Vol. 12, No.2, 2003.
- Zainal Murtado, Ramdan, *Kearifan Lokal, Tradisi Pesantren, dan Masalah Toleransi Beragama di indonesia*, Jurnal Studi Islam, Vol.15, No. 2, 2021.

LAMPIRAN I

INDIKATOR DAN KISI – KISI ANGKET KEMANDIRIAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kemandirian	Inisiatif	Merencanakan sesuatu dengan sendirinya	Merencanakan kegiatan belajar di luar jam madrasah dengan sendirinya tanpa disuruh
		Mengatasi masalah sendiri	Mengerjakan tugas rumah yang diberikan guru tanpa campur tangan sepenuhnya oleh orang lain (hanya boleh dibimbing orang lain)
	Tanggung jawab	Melaksanakan kewajiban sendiri	Mengerjakan ulangan tanpa mencontek
		Mengambil resiko dan keputusan sendiri	Berani maju ke depan kelas untuk menyelesaikan soal yang

	Mampu mendiagnosa kebutuhan		diberikan guru
		Mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk madrasah	Menyiapkan perlengkapan madrasah sebelum berangkat madrasah dengan sendiri
		Mengetahui kebutuhan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari	Menyiapkan perlengkapan kehidupan sehari-hari dengan sendiri, seperti makan, mandi dll.
	Percaya diri	Merasa teguh pendirian	Tidak mudah berubah pikiran ketika jawaban yang disajikan diri sendiri berbeda dengan teman yang lain
		Melakukan sesuatu atas inisiatif diri sendiri	Tidak mudah meniru teman yang berperilaku yang tidak sesuai dengan diri sendiri atau

			norma yang berlaku
--	--	--	--------------------

INDIKATOR DAN KISI – KISI

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sub Indikator
Kecerdasan emosional	Mengenali emosi	Mampu memantau emosi diri sendiri	Mengetahui hal apa saja yang membuat kecewa atau emosi
		Mengenali reaksi emosional yang berbeda-beda	Mengetahui perasaan apa yang sedang terjadi
		Mengidentifikasi dengan benar setiap emosi tertentu	Kemampuan membedakan perasaan apa yang sedang terjadi
	Mengelola emosi	Mampu menghibur diri sendiri	Merasa tidak sedih/kecewa lagi, meskipun tanpa dihibur orang lain
		Mampu melepaskan kecemasan	Merasa tidak cemas terhadap sesuatu yang sebelumnya menjadi kecemasan
		Mampu	Tidak mudah

		bangkit dari perasaan yang menekan	merasa terpuruk meskipun keadaan tidak sesuai yang diinginkan
	Memotivasi diri sendiri	Mampu menahan diri terhadap kepuasan	Tidak mudah merasa puas terhadap apa yang sudah diperolnya
		Mempunyai perasaan motivasi yang positif	Mempunyai rasa antusiasme terhadap apa yang dilakukan
	Mengetahui emosi orang lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	Bisa menerima masukan, kritik dan saran dari orang lain
		Peka terhadap perasaan orang lain	Mudah memahami perasaan orang lain
		Mampu mendengarkan orang lain	Bisa mendengarkan orang lain
	Membina hubungan	Mampu memahami keinginan dan kemauan	Bisa memahami keinginan dan kemauan orang lain

		orang lain	
		Mampu memahami keinginan dan kemauan diri sendiri	Bisa memahami keinginan dan kemauan diri sendiri

ANGKET KEMANDIRIAN

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.	Saya setiap malam belajar materi yang besok diajarkan di madrasah				
2.	Saya setelah bangun pagi merapikan tempat tidur sendiri				
3.	Apabila terdapat soal ulangan yang sulit, saya mencoba menyelesaikannya sendiri tanpa menyontek				
4.	Saya memperbaiki mainan yang rusak akibat ulah saya				
5.	Saya belajar sendiri tanpa diperintah orang tua				
6.	Saya sholat sendiri tanpa diperintah orang tua				
7.	Saya akan meminjam alat tulis kepada teman ketika tidak membawa alat tulis dan akan mengembalikannya.				
8.	Apabila ada teman yang menangis karena perbuatan yang tidak saya sengaja, saya				

	meminta maaf dan menenangkan teman saya				
9.	Sebelum berangkat madrasah saya menyiapkan sendiri buku-buku yang akan saya bawa k madrasah				
10.	Saya mengambil baju sendiri ketika hendak ganti baju				
11.	Saya percaya diri dengan jawaban tugas saya meskipun berbeda dengan teman-teman yang lain				
12.	Saya berani maju ke depan kelas untuk menjawab soal				
13.	Saya ketika madrasah tidak minta ditunggu orang tua				

ANGKET KECERDASAN EMOSIONAL

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya gembira				
2.	Saya mengetahui perasaan sedih atau gembira yang sedang saya rasakan				
3.	Saya tahu penyebab perasaan sedih dan gembira yang sedang saya rasakan				
4.	Ketika diusili teman saya tidak menangis dan segera melaporkan kepada guru				
5.	Ketika ada masalah, saya berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut				
6.	Saya meyakini Allah SWT sayang pada saya ketika saya diberi ujian dan cobaan				
7.	Saya lebih bersemangat dalam belajar ketika mendapatkan nilai yang				

	bagus				
8.	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna				
9.	Saya menerima kritik dan saran dari orang lain				
10.	Saya membantu teman yang sedang butuh bantuan				
11.	Saya mendengarkan dengan baik dan cermat ketika Bapak/Ibu guru menjelaskan				
12.	Saya langsung maju ke depan ketika diminta tolong Bapak/Ibu guru				
13.	Saya akan istirahat ketika capek				

CONTOH ANGKET YANG SUDAH TERISI OLEH RESPONDEN

Nama : <i>Fabian</i>	Sekolah : <i>mi baitul mualla</i>
Kelas : <i>3</i>	Umur : <i>9</i>

Petunjuk pengisian angket:

1. Bacalah setiap pernyataan dengan baik dan teliti
2. Jawablah setiap pernyataan dengan sejujur-jujurnya sesuai pendapat sendiri
3. Tidak diperkenankan menyontek atau meniru jawaban teman
4. Berilah tanda centang (✓) pada salah satu pilihan yang sesuai pada diri sendiri

A. Kemandirian *31*

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.	Saya setiap malam belajar materi yang besok diajarkan di sekolah			✓	
2.	Saya setelah bangun pagi merapikan tempat tidur sendiri				✓
3.	Apabila terdapat soal ulangan yang sulit, saya mencoba menyelesaikannya sendiri tanpa menyontek			✓	
4.	Saya memperbaiki mainan yang rusak akibat ulah saya		✓		
5.	Saya belajar sendiri tanpa diperintah orang tua				✓
6.	Saya sholat sendiri tanpa diperintah orang tua			✓	
7.	Saya akan meminjam alat tulis kepada teman ketika tidak membawa alat tulis dan akan mengembalikannya.	✓			
8.	Apabila ada teman yang menangis karena perbuatan yang tidak saya sengaja, saya meminta maaf dan menenangkan teman saya			✓	
9.	Sebelum berangkat sekolah saya menyiapkan sendiri buku-buku yang akan saya bawa k sekolah	✓			
10.	Saya mengambil baju sendiri ketika hendak ganti baju		✓		
11.	Saya percaya diri dengan jawaban tugas saya meskipun berbeda dengan teman-teman yang lain			✓	
12.	Saya berani maju ke depan kelas untuk menjawab soal			✓	
13.	Saya ketika sekolah tidak minta ditunggu orang tua		✓		

B. Kecerdasan Emosional 25

No.	Pernyataan	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
1.	Saya tahu kapan saya sedih dan kapan saya gembira			✓	
2.	Saya mengetahui perasaan sedih atau gembira yang sedang saya rasakan			✓	
3.	Saya tahu penyebab perasaan sedih dan gembira yang sedang saya rasakan		✓		
4.	Ketika diusili teman saya tidak menangis dan segera melaporkan kepada guru				✓
5.	Ketika ada masalah, saya berusaha untuk tenang dalam menghadapi masalah tersebut		✓		
6.	Saya meyakini Allah SWT sayang pada saya ketika saya diberi ujian dan cobaan			✓	
7.	Saya lebih bersemangat dalam belajar ketika mendapatkan nilai yang bagus		✓		
8.	Saya bangga terhadap diri sendiri meskipun saya bukan orang yang sempurna			✓	
9.	Saya menerima kritik dan saran dari orang lain			✓	
10.	Saya membantu teman yang sedang butuh bantuan				✓
11.	Saya mendengarkan dengan baik dan cermat ketika Bapak/Ibu guru menjelaskan				✓
12.	Saya langsung maju ke depan ketika diminta tolong Bapak/Ibu guru				✓
13.	Saya akan istirahat ketika capek			✓	

TABULASI HASIL ANGKET
KEMANDIRIAN MADRASAH NON PONDOK PESANTREN

No.	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	Total	Kategori
1.	Adelio Sabian Natta Saputra	2	1	2	3	1	2	4	2	4	3	2	2	3	31	Kurang
2.	Adzkia Samha Humaira	4	1	1	2	2	2	4	3	2	4	1	2	4	32	Kurang
3.	Alif Alfajari	2	4	3	2	4	2	4	2	2	4	4	4	4	41	Baik
4.	Arkan Faeyza Ulumudin	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	2	31	Kurang
5.	Arrafif Fadil Al Abizar	4	3	2	2	3	1	4	4	3	4	2	3	1	36	Sedang
6.	Asyam Bahiyuddin	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	49	Baik Sekali
7.	Fahijra Mekha Meydina	2	4	4	2	2	4	2	2	4	4	4	3	4	41	Baik
8.	Farida Aliya Nur Avivah	3	2	2	3	2	2	4	2	4	4	3	3	4	38	Sedang
9.	Fatin Izzatul Aghnia	2	2	2	1	2	3	4	3	4	2	4	2	4	35	Sedang
10.	Galuh Ajeng Condrowati	3	1	3	4	2	3	4	1	4	4	4	3	1	37	Sedang
11.	Hazel Abrizam Aisy	3	3	2	4	1	3	4	4	4	2	1	1	2	34	Sedang
12.	Juan Fathan Andalo	4	3	3	3	3	2	2	1	4	4	4	1	3	37	Sedang
13.	Lintang Pramesti Azzahra	4	4	1	1	2	4	4	3	4	4	3	2	3	39	Baik
14.	Mirza Ukail Muhadzdizib	2	1	2	1	3	2	2	2	2	3	4	1	4	29	Kurang
15.	Muhammad Ganiel Adinata Rizky	4	3	3	3	4	2	3	4	3	4	3	3	4	43	Baik

16.	Muhammad Fatih Akbar Al Razak	4	4	4	4	2	3	4	1	2	4	3	2	1	38	Sedang
17.	Muhammad Nur Faizin	4	4	3	4	2	2	2	1	2	1	4	4	1	34	Sedang
18.	Muhammad Zuhail Raziq Hanan	2	1	2	2	2	3	2	4	4	4	3	4	4	37	Sedang
19.	Najwa Salsabila	1	2		1	2	2	3	3	2	2	2	2	3	25	Kurang Sekali
20.	Nilam Aurelia Istikaromah	2	1	2	1	2	3	4	3	2	4	2	2	4	32	Kurang
21.	Safaraz Akma Aziz Azzukhruf	4	3	3	1	2	4	3	4	4	3	2	2	1	36	Sedang
22.	Savira Almida Zahrania	2	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	39	Baik
23.	Sayyida Fatihatul Arzaq	3	4	4	4	3	2	3	3	3	2	2	1	3	37	Sedang
24.	Sendang Tirta Sedayu	2	2	1	2	1	4	1	3	3	4	2	3	2	30	Kurang
25.	Zahida Kamila Rafifa	2	1	3	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	27	Kurang Sekali
26.	Zahira Amira Rahma	3	2	3	2	1	3	4	4	1	1	4	4	4	36	Sedang
27.	Ahmed Zudha Asyhar	2	3	1	3	2	4	4	4	2	1	3	2	1	32	Kurang
28.	Akhtar Khalaf Al Farabi	4	2	1	1	3	4	1	1	1	3	3	4	3	31	Kurang
29.	Alief Rasendriya	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	46	Baik Sekali
30.	Angelica Cinta Vradisa	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	2	4	36	Sedang
31.	Aqila Hidayatuz Zahra	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	1	3	1	41	Baik
32.	Bilal Al Fahreza Wibowo	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	1	2	43	Baik
33.	Bilqish Salsabilla Ramadhani	4	4	3	3	3	4	3	2	4	2	4	4	4	44	Baik

Sekali															
34.	Chaira Fayyola Nadhifa	2	2	2	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	39 Baik
35.	Chelsea Nova Salsabila	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	1	4	1	39 Baik
36.	Dhafitha Clara Ardani	3	2	2	2	3	4	4	4	4	4	3	1	1	37 Sedang
37.	Fathan Humam Zada	3	2	1	3	2	2	3	4	3	4	4	4	1	36 Sedang
38.	Ghany Priya Ramadhani	3	1	2	2	1	2	2	3	2	2	3	4	4	31 Kurang
39.	Gwennita Avanda	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	4	41 Baik
40.	Haidar Assyakib	3	2	3	1	4	4	3	2	4	2	4	2	2	36 Sedang
41.	Hud	2	1	2	1	1	3	2	4	4	2	1	4	4	31 Kurang
42.	Kaesang Narendra Saputro	3	4	1	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2	29 Kurang
43.	Kaka Abdillah Daffa	1	2	3	2	1	2	3	2	4	4	2	1	4	31 Kurang
44.	Khanza Thafana	2	1	2	1	3	3	3	1	2	3	3	4	1	29 Kurang
45.	Muhammad Fahmi Abhinaya	4	2	3	3	2	4	4	4	4	4	3	2	4	43 Baik

TABULASI HASIL ANGKET
KEMANDIRIAN MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

No.	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	Total	Kategori
1.	Ahmad Aryansyah Pramudya T	4	4	4	1	4	4	4	2	4	2	4	1	4	42	Baik
2.	Ahmad Fahri Akbar	2	2	4	2	3	4	4	4	3	4	3	1	2	38	Sedang
3.	Ariqa Falaisa Fajrin	2	4	2	1	1	1	3	3	4	4	2	2	4	33	Kurang
4.	Athaya Sakhaiya Nathisa Karim	2	4	2	1	1	2	3	3	4	4	2	2	4	34	Sedang
5.	Aulia Asri Salsabila	1	4	1	1	4	4	4	4	4	4	1	4	4	40	Baik
6.	Aulia Najwa Aryani	1	4	1	4	1	3	4	1	3	4	1	1	2	30	Kurang
7.	Aurellio Kayana Bastian	2	1	4	1	1	1	1	4	2	2	4	3	3	29	Kurang
8.	Dave Al Jalaludin	2	4	4	1	4	1	2	2	4	3	4	2	4	37	Sedang
9.	Haniatul Jauharoh	1	1	3	2	2	4	4	3	4	4	4	3	4	39	Baik
10.	Iqbal Musthofa	4	1	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	43	Baik
11.	Misbah Althaf Natap Rawira	3	4	3	2	1	4	4	4	4	4	3	3	4	43	Baik
12.	Muhammad Faa'iq Arkaan M	1	4	4	4	3	1	2	1	4	4	3	3	4	38	Sedang
13.	Muhammad Fadhil Al Jaelani	1	1	1	4	4	1	4	2	4	1	4	1	4	32	Kurang
14.	Muhammad Faza Shahrul A	1	4	4	1	1	4	4	3	4	1	4	3	1	35	Sedang
15.	Muhammad Haidar Al	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	48	Baik Sekali

	Hakim															
16.	Muhammad Ilham Zakariyya	4	4	4	1	4	4	4	1	4	4	1	1	4	40	baik
17.	Muhammad Ummar Abas AR	2	1	3	4	1	4	4	4	1	2	2	2	1	31	Kurang
18.	Najmina Syarifa Al Aqila	2	1	2	1	1	1	4	3	2	4	2	3	4	30	Kurang
19.	Nasya Khoirina Andini	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	2	1	44	Baik Sekali
20.	Nauval Rafi Haflan	1	4	1	1	4	3	2	2	1	4	1	2	4	30	Kurang
21.	Ning Galih Kinasih	2	4	2	4	2	2	4	2	4	4	2	2	4	38	Sedang
22.	Ra Ra Elysia Najwa	1	4	4	1	4	1	2	2	4	3	4	2	4	36	Sedang
23.	Sekar Rahma Dini	1	4	1	3	1	4	1	2	4	4	2	1	4	32	Kurang
24.	Khodijah Maftuh	1	2	2	2	2	2	3	4	4	4	4	4	4	38	Sedang
25.	Jivan	3	2	2	4	2	4	3	2	4	2	2	4	4	38	Sedang

TABULASI HASIL ANGKET
KECERDASAN EMOSIONAL MADRASAH NON PONDOK PESANTREN

No.	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	Total	Kategori
1.	Adelio Sabian Natta Saputra	2	2	3	1	3	2	3	2	2	1	1	1	2	25	Kurang Sekali
2.	Adzkia Samha Humaira	3	3	3	4	4	4	2	4	2	4	4	3	1	41	Sedang
3.	Alif Alfajari	2	4	2	1	2	4	2	3	1	1	2	2	4	30	Kurang
4.	Arkan Faeyza Ulumudin	4	1	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	4	32	Kurang
5.	Arrafif Fadil Al Abizar	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	46	Baik
6.	Asyam Bahiyuddin	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	2	4	48	Baik Sekali
7.	Fahijra Mekha Meydina	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	50	Baik Sekali
8.	Farida Aliya Nur Avivah	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	47	Baik
9.	Fatin Izzatul Aghnia	2	3	2	3	2	2	2	4	2	2	4	2	4	34	Kurang
10.	Galuh Ajeng Condrowati	2	2	2	1	2	3	2	2	2	2	4	4	4	32	Kurang
11.	Hazel Abrizam Aisy	4	3	4	3	2	2	2	4	4	2	3	3	2	40	Sedang
12.	Juan Fathan Andalo	4	4	4	4	3	4	3	2	2	1	2	2	2	37	Sedang
13.	Lintang Pramesti Azzahra	4	3	2	1	4	3	3	2	3	4	3	2	2	36	Sedang
14.	Mirza Ukail Muhadzdzib	1	2	1	2	2	4	4	4	4	2	3	2	4	35	Kurang
15.	Muhammad Ganiel Adinata	4	4	4	3	2	4	3	1	4	4	3	2	4	42	Baik

Rizky																
16.	Muhammad Fatih Akbar Al Razak	4	4	4	1	1	4	4	4	4	1	2	2	4	39	Sedang
17.	Muhammad Nur Faizin	4	3	4	1	1	4	4	4	2	1	1	4	4	37	Sedang
18.	Muhammad Zuhail Raziq Hanan	3	2	4	3	2	4	4	4	3	2	4	2	2	39	Sedang
19.	Najwa Salsabila	2	3	2	2	2	4	3	3	2	4	3	3	3	36	Sedang
20.	Nilam Aurelia Istikaromah	2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	4	4	1	38	Sedang
21.	Safaraz Akma Aziz Azzukhruf	3	2	4	3	4	2	3	4	3	4	4	3	3	42	Baik
22.	Savira Almida Zahrana	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	49	Baik Sekali
23.	Sayyida Fatihatul Arzaq	4	4	2	3	3	2	3	1	2	4	3	4	4	39	Sedang
24.	Sendang Tirta Sedayu	3	2	2	1	3	2	3	2	2	3	2	2	3	30	Kurang
25.	Zahida Kamila Rafifa	2	2	2	2	3	4	2	4	2	3	3	2	3	34	Kurang
26.	Zahira Amira Rahma	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	1	29	Kurang Sekali
27.	Ahmed Zudha Asyhar	4	4	4	4	4	4	3	2	4	1	4	2	1	41	Sedang
28.	Akhtar Khalaf Al Farabi	4	4	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4	4	45	Baik
29.	Alief Rasendriya	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	46	Baik
30.	Angelica Cinta Vradisa	1	2	2	2	2	4	4	4	4	4	4	2	4	39	Sedang
31.	Aqila Hidayatuz Zahra	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	46	Baik

32.	Bilal Al Fahreza Wibowo	3	4	2	2	4	4	2	2	4	2	4	4	4	41	Sedang
33.	Bilqish Salsabilla Ramadhani	2	2	4	4	4	4	3	1	1	4	4	4	4	41	Sedang
34.	Chaira Fayyola Nadhifa	1	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	4	29	Kurang Sekali
35.	Chelsea Nova Salsabila	4	4	4	4	4	3	3	1	4	3	3	4	1	42	Baik
36.	Dhafitha Clara Ardani	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	48	Baik Sekali
37.	Fathan Humam Zada	4	4	4	1	4	3	4	2	1	4	4	4	4	43	Baik
38.	Ghany Priya Ramadhani	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	3	3	2	40	Sedang
39.	Gwennita Avanda	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	46	Baik
40.	Haidar Assyakib	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	1	2	43	Baik
41.	Hud	4	4	1	4	1	4	4	3	2	4	4	4	3	42	Baik
42.	Kaesang Narendra Saputro	2	2	2	2	3	4	4	4	2	2	4	4	4	39	Sedang
43.	Kaka Abdillah Daffa	2	4	4	1	2	4	4	4	4	2	2	4	4	41	Sedang
44.	Khanza Thafana	2	3	3	2	3	2	1	2	3	4	1	4	2	32	Kurang
45.	Muhammad Fahmi Abhinaya	2	2	2	2	2	3	4	4	2	4	4	4	4	39	Sedang

TABULASI HASIL ANGKET
KECERDASAN EMOSIONAL MADRASAH BERBASIS PONDOK PESANTREN

No.	Nama	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	Total	Kategori
1.	Ahmad Aryansyah Pramudya T	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	49	Baik Sekali
2.	Ahmad Fahri Akbar	3	3	2	4	2	4	3	2	2	1	3	3	2	34	Kurang
3.	Ariqa Falaisa Fajrin	2	2	4	3	4	2	4	2	1	2	2	4	2	34	Kurang
4.	Athaya Sakhaiya Nathisa Karim	4	4	4	2	2	2	3	3	2	3	2	2	3	36	Kurang
5.	Aulia Asri Salsabila	4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	2	2	1	41	Sedang
6.	Aulia Najwa Aryani	4	4	3	3	1	1	2	2	3	4	2	4	1	34	Kurang
7.	Aurellio Kayana Bastian	2	4	4	4	2	1	2	2	2	2	4	1	2	32	Kurang Sekali
8.	Dave Al Jalaludin	4	4	4	2	2	4	4	4	2	3	2	2	2	39	Sedang
9.	Haniatul Jauharoh	1	2	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	40	Sedang
10.	Iqbal Musthofa	2	2	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	44	Baik
11.	Misbah Althaf Natap Rawira	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	1	44	Baik
12.	Muhammad Faaiq Arkaan M	2	2	3	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	41	Sedang
13.	Muhammad Fadhil Al Jaelani	2	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	45	Baik

14.	Muhammad Faza Shahrul A	4	3	3	3	2	4	4	1	1	4	4	2	1	36	kurang
15.	Muhammad Haidar Al Hakim	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	51	Baik Sekali
16.	Muhammad Ilham Zakariyya	4	4	3	4	4	4	3	1	4	4	2	1	3	41	Sedang
17.	Muhammad Ummar Abas AR	4	2	2	2	2	2	2	2	4	2	4	2	4	34	Kurang
18.	Najmina Syarifa Al Aqila	4	4	4	2	2	4	3	3	3	4	4	4	1	42	Sedang
19.	Nasya Khoirina Andini	3	4	3	3	2	4	2	2	4	3	4	4	4	42	Sedang
20.	Nauval Rafi Hafnan	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	49	Baik Sekali
21.	Ning Galih Kinasih	2	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	4	4	42	Sedang
22.	Ra Ra Elysia Najwa	2	4	2	4	3	4	2	2	4	2	4	3	2	38	Sedang
23.	Sekar Rahma Dini	4	3	4	3	2	4	3	2	3	4	2	1	1	36	Kurang
24.	Khodijah Maftuh	2	2	2	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	42	Sedang
25.	Jivan	4	3	4	2	2	4	4	2	4	3	2	2	2	38	Sedang

LAMPIRAN II

KAIDAH OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

1. Pengamatan kekondusifan siswa di kelas ketika terjadinya poses belajar mengajar
2. Pengamatan keberanian siswa mempertanggung jawabkan jawabannya di depan kelas
3. Pengamatan tanggung jawab siswa meminjam dan mengembalikan barang yang bukan miliknya
4. Pengamatan kepercayaan dirinya ketika membantu guru di kelas

LAMPIRAN III

UJI VALIDITAS KEMANDIRIAN

		Correlations													
		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal1 0	Soal1 1	Soal1 2	Soal1 3	Tota l
Soal1	Pearson Correlati on	1	,554 **	,326	,522 **	,712 **	,311	,156	,402	,543 **	,513 [*]	,188	,103	,286	,707 **
	Sig. (2- tailed)		,005	,120	,009	,000	,140	,467	,051	,006	,010	,378	,633	,175	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal2	Pearson Correlati on	,554 **	1	,327	,664 **	,632 **	,561 **	,264	,391	,267	,493 [*]	,255	,418 [*]	,097	,757 **
	Sig. (2- tailed)	,005		,119	,000	,001	,004	,212	,059	,207	,014	,229	,042	,652	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Soal3	Pearson Correlation	,326	,327	1	,408*	,074	,202	,528**	,608**	,314	,105	,338	,229	,599**	,647**
	Sig. (2-tailed)	,120	,119		,048	,730	,345	,008	,002	,134	,624	,107	,281	,002	,001
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal4	Pearson Correlation	,522**	,664**	,408*	1	,503*	,437*	,503*	,508*	,231	,342	,375	,444*	,143	,774**
	Sig. (2-tailed)	,009	,000	,048		,012	,033	,012	,011	,276	,102	,071	,030	,506	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal5	Pearson Correlation	,712**	,632**	,074	,503*	1	,416*	,235	,167	,405*	,450*	-,169	,216	-,147	,550**
	Sig. (2-tailed)	,000	,001	,730	,012		,043	,268	,436	,049	,027	,429	,310	,493	,005
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Soal6	Pearson Correlation	,311	,561**	,202	,437*	,416*	1	,081	,341	,574**	,415*	-,161	,289	-,014	,554**
	Sig. (2-tailed)	,140	,004	,345	,033	,043		,705	,103	,003	,044	,453	,171	,950	,005
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal7	Pearson Correlation	,156	,264	,528**	,503*	,235	,081	1	,538**	,042	-,050	,313	,393	,223	,521**
	Sig. (2-tailed)	,467	,212	,008	,012	,268	,705		,007	,844	,818	,136	,058	,296	,009
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal8	Pearson Correlation	,402	,391	,608**	,508*	,167	,341	,538**	1	,381	,259	,593**	,525**	,548**	,805**
	Sig. (2-tailed)	,051	,059	,002	,011	,436	,103	,007		,067	,222	,002	,008	,006	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Soal9	Pearson Correlation	,543**	,267	,314	,231	,405*	,574**	,042	,381	1	,647**	-,051	-,045	,194	,533**
	Sig. (2-tailed)	,006	,207	,134	,276	,049	,003	,844	,067		,001	,812	,836	,363	,007
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal10	Pearson Correlation	,513*	,493*	,105	,342	,450*	,415*	-,050	,259	,647**	1	,223	-,142	,104	,517**
	Sig. (2-tailed)	,010	,014	,624	,102	,027	,044	,818	,222	,001		,295	,507	,628	,010
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal11	Pearson Correlation	,188	,255	,338	,375	-,169	-,161	,313	,593**	-,051	,223	1	,202	,547**	,485*
	Sig. (2-tailed)	,378	,229	,107	,071	,429	,453	,136	,002	,812	,295		,343	,006	,016
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Soal1 2	Pearson Correlation	,103	,418 *	,229	,444 *	,216	,289	,393	,525 **	- ,045	-,142	,202	1	,113	,507 *
	Sig. (2-tailed)	,633	,042	,281	,030	,310	,171	,058	,008	,836	,507	,343		,598	,011
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal1 3	Pearson Correlation	,286	,097	,599 **	,143	- ,147	- ,014	,223	,548 **	,194	,104	,547**	,113	1	,499 *
	Sig. (2-tailed)	,175	,652	,002	,506	,493	,950	,296	,006	,363	,628	,006	,598		,013
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Total	Pearson Correlation	,707 **	,757 **	,647 **	,774 **	,550 **	,554 **	,521 **	,805 **	,533 **	,517**	,485*	,507*	,499*	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,001	,000	,005	,005	,009	,000	,007	,010	,016	,011	,013	
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

UJI VALIDITAS KECERDASAN EMOSIONAL

Correlations

		Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal 5	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal1 0	Soal1 1	Soal1 2	Soal1 3	Tota l
Soal1	Pearson Correlati on	1	,394	,180	,133	,231	,025	- ,015	,145	,325	,292	-,074	,397	,222	,471 *
	Sig. (2- tailed)		,057	,399	,537	,277	,907	,946	,499	,122	,167	,732	,055	,296	,020
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal2	Pearson Correlati on	,394	1	,402	,271	,466 *	,467 *	,440 *	,464 *	,488 *	,254	,388	,200	,057	,749 **
	Sig. (2- tailed)	,057		,051	,200	,022	,022	,031	,022	,016	,230	,061	,348	,790	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal3	Pearson Correlati on	,180	,402	1	,343	,324	,364	,350	,244	,595 **	,162	,314	,423 *	,205	,693 **

	Sig. (2-tailed)	,399	,051		,101	,122	,081	,094	,250	,002	,451	,135	,039	,335	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal4	Pearson Correlation	,133	,271	,343	1	,079	,156	,353	,196	,246	,075	-,004	,030	,430*	,467*
	Sig. (2-tailed)	,537	,200	,101		,714	,466	,091	,360	,246	,729	,985	,889	,036	,022
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal5	Pearson Correlation	,231	,466*	,324	,079	1	,251	,158	,321	,369	,592**	,342	,447*	,172	,657**
	Sig. (2-tailed)	,277	,022	,122	,714		,237	,462	,126	,076	,002	,102	,029	,422	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal6	Pearson Correlation	,025	,467*	,364	,156	,251	1	-,132	,025	,472*	-,158	,164	,210	,268	,452*
	Sig. (2-tailed)	,907	,022	,081	,466	,237		,540	,907	,020	,460	,444	,324	,205	,026

	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal7	Pearson Correlation	-,015	,440*	,350	,353	,158	-,132	1	,359	,165	,320	,210	,084	-,054	,430*
	Sig. (2-tailed)	,946	,031	,094	,091	,462	,540		,085	,442	,128	,326	,695	,801	,036
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal8	Pearson Correlation	,145	,464*	,244	,196	,321	,025	,359	1	,499*	,173	,493*	,017	,434*	,623**
	Sig. (2-tailed)	,499	,022	,250	,360	,126	,907	,085		,013	,419	,014	,937	,034	,001
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal9	Pearson Correlation	,325	,488*	,595**	,246	,369	,472*	,165	,499*	1	,000	,131	,341	,308	,720**
	Sig. (2-tailed)	,122	,016	,002	,246	,076	,020	,442	,013		1,000	,540	,103	,143	,000
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Soal1 0	Pearson Correlation	,292	,254	,162	,075	,592 **	- ,158	,320	,173	,000	1	,383	,338	,051	,456 *
	Sig. (2-tailed)	,167	,230	,451	,729	,002	,460	,128	,419	1,00 0		,065	,106	,813	,025
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal1 1	Pearson Correlation	- ,074	,388	,314	- ,004	,342	,164	,210	,493 *	,131	,383	1	-,040	,173	,476 *
	Sig. (2-tailed)	,732	,061	,135	,985	,102	,444	,326	,014	,540	,065		,851	,419	,019
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Soal1 2	Pearson Correlation	,397	,200	,423 *	,030	,447 *	,210	,084	,017	,341	,338	-,040	1	-,158	,466 *
	Sig. (2-tailed)	,055	,348	,039	,889	,029	,324	,695	,937	,103	,106	,851		,462	,022
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

Soal1 3	Pearson Correlati on	,222	,057	,205	,430 *	,172	,268	- ,054	,434 *	,308	,051	,173	-,158	1	,439 *
	Sig. (2- tailed)	,296	,790	,335	,036	,422	,205	,801	,034	,143	,813	,419	,462		,032
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24
Total	Pearson Correlati on	,471 *	,749 **	,693 **	,467 *	,657 **	,452 *	,430 *	,623 **	,720 **	,456 [*]	,476 [*]	,466 [*]	,439 [*]	1
	Sig. (2- tailed)	,020	,000	,000	,022	,000	,026	,036	,001	,000	,025	,019	,022	,032	
	N	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24	24

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN IV



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601293 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Semarang, 22 Mei 2023.

Nomor : 1112/Un.10.3/JS/DA.04.09/04/2023

Lamp : -

Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth,

Assalamualaikum wr.wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul penelitian di jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul skripsi mahasiswa:

Nama : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

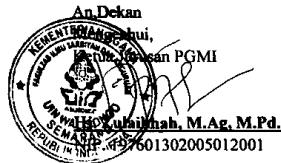
Judul : ANALISIS PERBANDINGAN ANTARA

KEMANDIRIAN SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS PONDOK
PESANTREN DAN SISWA SEKOLAH DASAR NON PONDOK
PESANTREN DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN
EMOSIONAL STUDI KASUS MI KOTA SEMARANG

Dan Menunjuk Saudara : Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd.

Demikian Penunjukan Pembimbing Skripsi ini disampaikan dan atas kerjasamanya yang diberikan kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam wr.wb.



Tembusan:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo (sebagai laporan)
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295,
Faksimile 024-7615387 www.walisongo.ac.id

Nomor: 3303/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2023

Semarang, 13 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

Yth.

Kepala Sekolah MI Baitul Huda Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

Alamat : Jati Bonang Demak

Judul skripsi : Perbandingan antara Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pondok Pesantren dan Siswa Sekolah Dasar Non Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Studi Kasus MI Kota Semarang

Pembimbing :

1. Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd.

2.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai tanggal 17 Juli 2023 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2023.

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Penil Dekan Bidang Akademik



MAHFUD JUNAEDI

Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185 Telepon 024-7601295,
Faksimile 024-7615387 www.walisongo.ac.id

Nomor: 3304/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2023

Semarang, 13 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

Yth.

Kepala Sekolah MI Tahfidzul Qur'an Al-Asror Gunung Pati Semarang
di tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Risma Alfiani

NIM : 1903096089

Alamat : Jati Bonang Demak

Judul skripsi : Perbandingan antara Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pondok
Pesantren dan Siswa Sekolah Dasar Non Pondok Pesantren dalam Pengembangan
Kecerdasan Emosional Studi Kasus MI Kota Semarang

Pembimbing :

1. Hj. Zulaikhah, M.Ag, M.Pd.

2.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama satu bulan, mulai tanggal 17 Juli 2023 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2023.

Demikian atas perhatian dan terakabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)



YAYASAN ASSALAFY AL ASROR
Akte Notaris Nomor 12 Tahun 2007, SK MenKumHam : C-812.HT.01.02.TH.2007
MADRASAH IBTIDAIYAH TAHFIDZUL QUR'AN (MITQ)
"AL ASROR"

IJOP : 3512/KW.11.2/5/PP.03.2/5/2020, NSM : 111233740091

Alamat : Jl. Legoksari Raya No. 02 RT 003/RW 002 Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah
Kode Pos 50228, Telp. 024-8507908, 024-76421669, e-mail : mitq.alasror@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 032/ MITQ. AA/ IX/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Almaunatul Khafidhoh, AH, M.Pd.I
TTL : Semarang, 9 Maret 1975
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MITQ Al Asror Semarang
Alamat Madrasah : Jl. Legoksari Raya No 02 Patemon Gunungpati Semarang 50228
Telp : 082225503331

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Risma Alfiani
NIM : 1903096089
Asl Per. Tinggi : UIN WALISONGO

Telah melaksanakan penelitian skripsi di MI-TQ AL ASROR dengan Judul Perbandingan Antara Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pondok Pesantren Dan Siswa Sekolah Dasar Non Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Studi Kasus MI Kota Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 9 September 2023

Kepala Madrasah



Almaunatul Khafidhoh, AH, M.Pd.I



**YAYASAN BAITUL HUDA KLAMPISAN
MADRASAH IBTIDAIYAH BAITUL HUDA**

TERAKREDITASI "A" NSM : 111233740082 NPSN: 69819584

Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 002 RW. 002 Ngaliyan Kota Semarang

☎ : www.mibaida.sch.id ✉ : mi.baidaklampisan@gmail.com 📠 : 02476332550

SURAT KETERANGAN

Nomor : 09.010/SKet-MIBHK/XI/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd I
Jabatan : Kepala Madrasah
Instansi : MI Baitul Huda
Alamat : Jl. Raya Klampisan No. 01 RT. 002 RW. 002 Kelurahan Ngaliyan Kecamatan
Ngaliyan Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Risma Alfiani
NIM : 1903096089
Alamat : Jati, Bonang, Kab. Demak
Waktu Riset : 17 Juli – 17 Agustus 2023

benar-benar telah melaksanakan Riset/Penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul **"Perbandingan Antara Kemandirian Siswa Sekolah Dasar Berbasis Pondok Pesantren dan Siswa Sekolah Dasar Non Pondok Pesantren dalam Pengembangan Kecerdasan Emosional Studi Kasus MI Kota Semarang"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Kota Semarang, 09 September 2023

Kepala Madrasah,

Nurul Lailis Sa'adah, S.Pd. I

PROFIL

MI BAITUL HUDA

Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi Madrasah

Terwujudnya generasi Qur'ani yang beriman, berprestasi dan berakhlaqul karimah.

2. Misi Madrasah

- Menyelenggarakan layanan penguatan Iman, Islam dan Ihsan yang Qur'ani.
- Memfasilitasi kegiatan belajar yang aktif dan menyenangkan sesuai tahapan perkembangan, minat dan potensi anak.
- Membangun pembiasaan perilaku jujur, bersih dan berakhlaq mulia secara mandiri.
- Membangun kerjasama dengan orang tua, masyarakat dan lingkup terkait dalam rangka pengelolaan madrasah yang professional.
- Membiasakan membaca Al-Quran tiap hari
- Membiasakan sholat lima waktu berjamaah dan sholat sunah lainnya.
- Membiasakan berdoa setiap melakukan aktifitas.
- Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik

- Membiasakan bersikap sopan dan jujur dalam kehidupan sehari-hari
- Membiasakan bersikap 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
- Membiasakan berpakaian secara Islami.

3. Tujuan Madrasah

- Menjadikan anak Islami yang Qur'ani, dengan mengamalkan ajaran Islam sebagai bekal menjalani kehidupan.
- Mewujudkan anak yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang seimbang bekal mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- Mewujudkan anak yang jujur berakhlak mulia, menguasai IPTEK, serta peduli terhadap diri sendiri, teman dan lingkungan sekitarnya.
- Mewujudkan pengelolaan madrasah yang professional

Sejarah Singkat

Sejarah kehidupan yang dibangun manusia telah menghasilkan peradaban, kebudayaan dan tradisi sebagai wujud karya dan karsa dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup yang dihadapi. Seiring dengan waktu kemajuan peradaban dan kebudayaan dewasa ini telah memberikan akibat langsung pada perubahan sosial dan dinamika masyarakat. Dan disadari atau tidak intensitas dinamika sosial tersebut telah melahirkan aneka ragam persoalan dan permasalahan yang membutuhkan jawaban

serta penanganan segera, tak terkecuali problem yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan.

Diakui maupun tidak alur pendidikan dewasa ini sudah dalam tahap mengkhawatirkan. Lahirnya teori pemisahan antara ilmu umum dengan ilmu agama dinilai justru menjerumuskan anak didik pada pemahaman dan pemilahan ilmu. Sehingga bila sebuah pilihan telah diambil, maka ini justru akan mengorbankan pilihan yang lain yang pada akhirnya menghantarkan generasi penerus menjauh dari ajaran-ajaran agama yang sebenarnya sudah ia anut sejak lahir. Disinilah tantangan para pendidik untuk melakukan langkah-langkah terobosan demi terciptanya generasi muda yang memiliki mentalitas yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual.

Dalam rangka menciptakan keseimbangan itulah Yayasan Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Kota Semarang membentuk Madrasah Ibtidaiyah Plus di dukuh Klampisan Ngaliyan Semarang yang mayoritas penduduknya buruh pabrik. Di mana wilayah Klampisan belum ada pendidikan Agama dan pendidikan Al-Qur'an sama sekali sebelum berdirinya Yayasan ini. Maka dengan didirikannya Yayasan Baitul Huda yang diketuai bapak Zaenal Arifin, S.H.I, M.Ag Al-Hafidz ini bisa menaungi 4 jenjang pendidikan yaitu KB (Kelompok Bermain Islami) Bina Mutiara Hati, RA Bina Mutiara Hati, MI Baitul Huda dan TPQ Baitul Huda.

Tambahan Plus ini yaitu dengan menambahkan program unggulan khusus di bidang Tahfidz al-Qur'an dan Nahwu Shorof. Hal ini

dimaksudkan tidak hanya untuk mempertahankan sistem pendidikan tradisional hasil ijtihad para ulama yang telah terbukti sukses melahirkan jutaan kader potensial tetapi juga untuk mengembangkan dan menyempurnakan khazanah keilmuan kontemporer sesuai dengan tuntutan zaman.

Landasan Pendirian

Amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

Jenis Kegiatan

Adalah kegiatan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Baitul Huda di bawah Yayasan Baitul Huda Klampisan Ngaliyan Semarang dengan akte notaris No. 02 Tanggal 13 Agustus 2010

Penanggung Jawab / Pengasuh

Penanggung jawab lembaga periode 2010-2018 adalah Zaenal Arifin, S.H.I, M. Ag dan periode 2019/2024 adalah Maswan, S. Ag selaku Ketua yayasan dan dibantu oleh para Pengurus lain.

Tempat

Tempat pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda ini terletak di kecamatan Ngaliyan dalam Yayasan Baitul Huda Klampisan.

Sumber Pembiayaan

Awal berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah ini sumber pembiayaan dari Kas Yayasan Baitul Huda dan Infak dari wali murid dan para donator. Setelah Ijin operasional terbit, sumber pembiayaan Madrasah Ibtidaiyyah MI Baitul Huda bertambah dari Dana BOS.

Alamat

Alamat MI Baitul Huda terletak di jalan Raya Klampisan RT.02/II Ngaliyan Semarang yang sementara ini direlokasikan sementara di Srikaton Tengah Purwosari, karena terkena proyek Tol Semarang-Batang. Untuk penggantian gedung baru tetap di wilayah RT.02/II Ngaliyan Semarang.

Status Madrasah

Madrasah Ibtidaiyyah Baitul Huda berstatus swasta yang sudah keluar ijin operasionalnya yaitu No. Ijin Operasional : Kd.II.33/4/PP.00/692/2013

Sarana dan Prasarana

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang ada di sekolah

NO.	Sarana/prasarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Sedang	Rusak	
1.	Ruang Kepala	1	0	0	1
2.	Ruang Guru	1	0	0	1
3.	Ruang TU	1	0	0	1
4.	Ruang Kelas	13	0	0	13
5.	Ruang Perpustakaan	1	0	0	1
6.	Ruang Laboratorium	0	0	0	0
7.	Ruang Serbaguna	0	0	0	0
8.	Ruang UKS	1	0	0	1
9.	Musholla	1	0	0	1
10.	Lapangan	1	0	0	1
11.	MCK Guru	1	0	0	1
12.	MCK Murid	8	0	0	8
13.	Tempat Wudhu	12	0	0	12

PROFIL

MI TQ AL-ASROR

Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi

Visi adalah pandangan ideal masa depan yang ingin diwujudkan, dan secara potensi untuk terwujud menuju kemana dan apa yang diwujudkan oleh Yayasan Assalafy Al Asror dimasa depan, visi haruslah visi bersama yang mampu menarik, menggerakkan masyarakat pesantren untuk komitmen terhadap visi tersebut, dan harus konsisten, tetap eksis, antisipatif, inovatif serta produktif.

Memperhatikan pada situasi, kondisi, kekuatan, kelemahan, peluang, tantangan yang dihadapi oleh Yayasan Assalafy Al Asror, maka ditetapkan Visi Yayasan Assalafy Al Asror sebagai berikut: “Bersama Membangun SDM Yang Maju, Religius, Mandiri, Berkarakter, Berbasis pada Pendidikan yang Inovatif, Efektif, Berdaya guna, serta Mampu Memberikan Kesejajaran sebagai Umat Manusia (*al musawab bain nannas*).

Kandungan makna dalam visi tersebut di atas, dapat kita uraikan sebagai berikut:

Sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan Yayasan Assalafy Al Asror

akan tetap eksis sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai visi mencetak manusia-manusia unggul dengan tetap memegang tradisi yang positif, dan mengimbangi dengan mengambil hal-hal baru yang positif.

Guna mewujudkan hal tersebut ada tiga hal yang perlu dikuatkan dalam Yayasan Assalafy Al Asror.

Pertama, tamaddun yaitu memajukan pesantren. Dengan jalan pembenahan manajerial di Yayasan Assalafy Al Asror.

Kedua, tsaqafah, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri di Yayasan Assalafy Al Asror masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga harus akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.

Ketiga, hadharah, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya kita dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, Yayasan Assalafy Al Asror diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi.

2. Misi

- Membentuk insan muslim yang berilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah, serta memperkokoh kehidupan agama demi mewujudkan masyarakat Islam yang sehat dan dinamis
- Menumbuhkan semangat ilmiah pada santri serta mendorong untuk mengkaji beberapa disiplin ilmu
- Menjadi pusat penerang pemikiran baru keagamaan dan memperkenalkan pengetahuan dan pikiran-pikiran baru bagi usaha membangun dan memodernisir masyarakat.
- Melaksanakan pendidikan yang berorientasi sebagai bekal dunia dan akhirat, sehingga tercipta kerukunan yang berdasarkan kebenaran, keadilan, kasih sayang, toleransi, kerjasama, dan saling menghormati.
- Membina dan mengantarkan santri memiliki keimanan yang kuat/tangguh, berilmu tinggi (faqih fiddin) serta menjadikan pondok pesantren memiliki dasar komitmen yang kokoh dalam upaya mengembangkan kehidupan yang disinari oleh ajaran Islam dengan faham Ahlul sunnah Waljamaah.

3. Tujuan

- Mengembangkan iklim belajar yang kondusif, berakar pada Al Qur'an dan sunah Rasul SAW.
- Menyebarkan ajaran Islam ahlul sunnah wal-jamaah dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi anil munkar, serta meningkatkan ukhuwah islamiyah.

- Mengadakan hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain yang bergerak dalam bidang kegiatan pondok pesantren atas dasar saling bantu membantu.
- Mewujudkan pelayanan dalam upaya memaksimalkan pemberdayaan sumber daya manusia.
- Mencetak tamatan yang memiliki kemampuan profesional sesuai dengan standar keahlian serta berwawasan masa depan yang berakhlakul karimah.
- Membekali santri dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan santri.

Sejarah

Cikal bakal Yayasan Assalafy Al Asror tidak bisa dilepaskan dan riwayat perjuangan KH. Suratman yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* di lingkungan Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati yang berasal dari warga sekitar (santri *kalong*). Dalam generasi pertama ini ilmu-ilmu agama yang dikaji masih tingkat dasar dan belum teratur, karena para santrinya masih terbatas pada kerabat dekat dan warga sekitar. Namun sepeninggal KH. Suratman pada tahun 1976 pondok pesantren yang sudah dinintis beliau bubar karena generasi penerusnya masih kecil.

Baru setelah periode KH. Zubaidi selesai mondok dan Futuhiyyah Mranggen, Demak, kegiatan pendidikan dan pengajaran

agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* atau *wetonan* di lingkungan Kelurahan Patemon Kecamatan Gunungpati dihidupkan kembali sekitar periode 1980-an dengan dibangunnya Masjid Jami' Al Asror sebagai media untuk pembelajaran agama Islam di lingkungan Patemon. Sebelum mendirikan yayasan pendidikan formal dan pesantren, Beliau sudah memiliki sejumlah kegiatan, antara lain mendirikan pendidikan madrasah diniyyah bagi anak-anak dilingkungan sekitar pada tahun 1984. Selain itu KH. Zubaidi, Alm. juga memiliki majelis ta'lim, dan pendidikan pesantren dengan sistem salaf (*bandongan* dan *sorogan*) yang ada di lingkungan Patemon khususnya dan Gunungpati pada umumnya. Pada awal berclirinya pondok pesantren Assalafy Al Asror bagi santri yang mukim masih menempati serambi utara masjid Jami' Al Asror karena belum memiliki bangunan permanen.

Setelah itu pada tahun 1986 beliau mendirikan Yayasan Al Asror dan membangun gedung sekolah MTs Al Asror sebagai lembaga formal pertama dengan akte notaris No. 103 tahun 1986 yang diproyeksikan untuk menampung kegiatan pendidikan bagi masyarakat sekitar dan diresmikan pada tanggal 18 Juli 1987. Kemudian disusul mendirikan Yayasan Assalafy Al Asror yang menempati bangunan semi permanen dan rumah papan yang ada di Jl. Al Asror untuk pondok putra dan depan masjid Al Asror untuk pondok putri.

Pada masa-masa awal berdiri Ponpes Al Asror, beberapa kendala dihadapi, diantaranya tempat tinggal yang masih sangat sederhana, sistem pembelajaran yang hanya diampu K. Zubaidi saja, datangnya santri tidak

homogen. Ada yang masuk ketika awal-awal kuliah, tapi ada juga yang masuk ketika mendekati semester akhir dengan alasan mencari ketenangan, dan setelah lulus langsung boyong (kembali ke daerah asal) sehingga mondoknya tidak terlalu lama. Setelah dirasa jumlah santri semakin banyak, K. Zubaidi meminta bantuan dan ustadz kampung untuk ikut mengajar, diantaranya Hamid, Daimun, Abu Syafa'at, dan Zaenal Al Hafidh. Sistem pendidikan belum tertata secara rapi. Kurikulumnya masih sederhana dengan mengutamakan ilmu-ilmu alat: nahwu dan shorof dengan referensi kitab *Jurumiyyah* (nahwu) dan *Amtsilatul Tashrifiyah* (shorof). Model pembelajarannya klasikal dengan pelajaran setelah ashar ilmu nahwu, setelah isya' kajian kitab *Durrotul Nasihin* dan setelah subuh *Tafsir Jallain*.

Pada tahun 1993 datang seorang mahasiswi bernama Alif Nur Hidayati yang waktu itu juga mengajar di MTS dan ingin mondok di sini. Oleh karena itu tempat tinggal santri putra dipindahkan ke pondok atas yang waktu itu jumlahnya sekitar 20 santri dan mendapat tambahan 2 santri yang sekolah di MA Al Asror. Sampai tahun 1996-1997 sebagian besar santri masih didominasi mahasiswa. Struktur organisasi pondok sudah terbentuk pada awal berdirinya pondok walaupun masih sangat sederhana. Jaryanto sebagai Lurah, Muryoto sebagai Sekretaris, dan Mahfudi sebagai Bendahara.

Selain itu pada tanggal 18 September 1990 KH. Zubaedi juga mendirikan MA (Madrasah Aliyah) Al Asror yang kemudian baru dilegalkan melalui Akte Notaris No. 03 Tahun 2002. Namun sebagai

sebuah lembaga secara legal formal Yayasan Assalafy Al Asror pada masa kepemimpinan beliau belum didaftarkan. Setelah KH. Zubaidi wafat pada tahun 1999, tongkat estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Assalafy Al Asror dan Yayasan Assalafy Al Asror di serahkan kepada putranya K. Almamnuhin Kholid.

Dalam generasi kedua inilah, Yayasan Assalafy Al Asror melestarikan sistem kepesantrenan yang diidamkan dan dikembangkan oleh dua generasi pendahulunya. Yayasan Assalafy Al Asror yang menjadi tulang punggung manajemen pesantren diaktifkan dan di daftarkan secara resmi dengan Akte Notaris No. 12 Tanggal 9 Pebruari 2007 serta terdaftar secara resmi pada Departemen Hukum dan HAM Republik Indonesia, sehingga pembagian kewenangan, tugas dan tanggung jawab para pengelola bisa dibakukan. Dengan pola semacam itu, Lembaga Pendidikan Al Asror berkeinginan mampu mewadahi dukungan masyarakat luas bagi penylapan generasi muda dalam wadah pesantren dengan manajemen terbuka, karena pesantren sesungguhnya milik masyarakat.

Berkat keuletan dan beliau, Yayasan dan Pesantren tersebut dalam perkembangannya maju pesat. Pada era generasi kedua ini pula Yayasan Assalafy Al Asror memiliki bangunan pesantren permanen baik itu asrama putra yang menempati lokasi sebelah utara Masjid jami' Al Asror dan asrama putri yang menempati lokasi di belakang MA Al Asror. Disamping itu juga Ponpes Assalafy Al Asror kini telah memiliki bangunan permanent untuk Kopontren Al Asror dan juga Lembaga

Pendidikan Ketrampilan guna mendukung proses pembelajaran yang ada di lembaga pendidikan Al Asror. Konsep kepemimpinan salaf yang diwariskan oleh sang ayah dipadukan dengan kebutuhan jaman membuat Yayasan As Salafy Al Asror seperti sekarang ini.

Bila ditinjau dari segi pendidikannya, pondok pesantren sangat memperhatikan pendidikan Al Qur'an khususnya dalam bidang Tahfidzul Qur'an. Untuk itu, pondok pesantren menyediakan tempat bagi santri yang ingin mengambil program menghafal Al Quran dengan mendirikan Pondok Pesantren Hafidzul Qur'an (HQ Al Asror). Dengan demikian secara tidak langsung program pendidikan yang diterapkan di Al Asror juga telah ikut dalam rangka memajukan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini setidaknya menjadi alasan atau latar belakang yang dapat diambil mengenai alasan para orang tua memasukkan anaknya di Al Asror atau memang keinginan dari santri tersebut. Misalnya, untuk mendapatkan pendidikan agama yang cukup banyak, sekaligus dapat pengetahuan umum yang memadai karena letaknya yang satu lingkungan dengan MTs dan MA Al Asror. Selain itu Al Asror juga berdekatan dengan kampus Universitas Negeri Semarang (UNNES) sebagai salah satu perguruan tinggi terbesar di Jawa Tengah.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Risma Alfiani
Tempat tanggal lahir : Demak, 16 Mei 2001
Alamat : Jali, RT:08 RW:02 Bonang Demak
E-mail : rismaalfiani646@gmail.com
No. Hp : 0823 2493 6302
Pekerjaan : Tentor Les Privat
Jenjang Pendidikan :
1. TK Bunga Harapan Jali
2. SD N Jali 1
3. MTs. Matholi'ul Falah Jali
4. MA. Matholi'ul Falah Jali
5. S1-PGMI UIN Walisongo Semarang

Semarang, 4 September 2023.



Risma Alfiani